

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia entah sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain dalam lingkup kehidupannya. Manusia akan selalu berhadapan dan berinteraksi dengan orang lain, mulai dari lingkungan keluarga hingga ke lingkungan masyarakat. Orang Indonesia secara kultural merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari keanekaragaman budaya, bahasa, suku, agama dan sebagainya. Keragaman tersebut menjadi kekayaan bagi bangsa Indonesia. Keragaman suku di Indonesia terlihat dari adanya berbagai suku seperti suku Jawa, suku bugis, suku Mandar, suku dayak dan lain-lain. Salah satu daerah di Indonesia yang dapat menjadi contoh sebagai daerah yang didalamnya terdapat berbagai macam suku yaitu di daerah Polewali Mandar.

Polewali Mandar adalah salah satu daerah yang terdapat di propinsi Sulawesi Barat yang juga merupakan Daerah Tingkat II di Sulawesi Barat jumlah penduduk dikabupaten Polewali Mandar pada tahun 2014 yang dihitung berdasarkan proyeksi penduduk. adalah 417.472 jiwa. Yang terdiri dari 203.981 laki-laki dan 213.491 perempuan. Ibukotanya adalah polewali yang berjarak 246 Km dari kota Makassar Sulawesi Selatan. Pembagian administratif didaerah ini terdapat 16 kecamatan serta 144 desa dan 23 kelurahan, yang berada di daerah Polewali Mandar, yang mengakibatkan daerah ini memiliki berbagai macam suku,

agama serta budaya yang beragam salah satunya adalah suku Jawa yang menjadi sorotan utama dalam hal integrasi sosial budaya¹.

Pulau Jawa adalah salah satu wilayah yang memiliki kepadatan penduduknya ternyata berdampak pada daerah yang ada diluar pulau tersebut, program pemerintah untuk mengurangi kepadatan penduduk dengan adanya program transmigrasi. Hal inilah yang menyebabkan penyebaran orang Jawa hampir ada semua daerah ditanah air, khususnya yang ada dipolewali Mandar.

Suku Jawa yang terdapat di Polewali Mandar adalah salah satu program dari pemerintahan hindia belanda yang disebut dengan kolonisasi, yang kemudian dapat berintegrasi dengan baik oleh masyarakat di Polewali Mandar, bahkan beberapa dari mereka menikah dengan penduduk setempat dan juga dapat berbahasa daerah Mandar dengan baik. Meskipun mereka berada di luar dari daerah asalnya Masyarakat Jawa di Polman tetap mampu menjaga dan mempertahankan kebudayaan asalnya, mereka bahkan mampu bersaing dengan masyarakat asli di Polman dalam jabatan di pemerintahan. Suku Jawa di Polman sangat dihargai oleh masyarakat di Polman ini dapat dilihat pada pemilihan imam ataupun kepala desa yang kebanyakan merupakan suku Jawa. Kebanyakan di Polman suku Jawa dapat ditemukan di Kecamatan Wonomulyo.

Kehidupan orang Jawa yang ada di Daerah Polewali Mandar khususnya Kecamatan Wonomulyo yang pada tahun 1931 sampai sekarang belum pernah terjadi pertikaian ataupun konflik kedua sukunya antara orang Jawa dengan orang Mandar, hidup mereka tetap rukun bahkan sebagian orang Jawa menikah dengan

¹ Data dari Buku Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar. Hlm: 52- 55, diambil pada tanggal 15 February 2016 Jam 13.30 WITA.

orang Mandar maupun suku lainnya yang terdapat di daerah ini, bangunan serta bahasa yang digunakan masih banyak yang menggunakan model arsitek Jawa tradisional.²

Seiring dengan berjalannya waktu Wonomulyo berkembang sangat pesat, meskipun bukan merupakan Ibu kota Polewali Mandar namun di daerah inilah terdapat berbagai macam kegiatan ekonomi yang dimana lebih banyak didominasi oleh orang Jawa dalam proses kegiatan ekonominya. Memang, jika ditinjau dari segi ekonomi, kecamatan ini bisa dikatakan jauh lebih maju dibandingkan dengan kota Polewali. Pusat perbelanjaannya pun terlihat lebih megah dan lengkap jika dibandingkan dengan pusat perbelanjaan yang ada di kota Polewali. Mulai dari toko-toko yang berdiri megah, ditambah pasar yang ramai setiap harinya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk membahas dan mencoba melakukan penelitian dengan Judul Integrasi , yang nantinya akan menjawab bagaimana integrasi yang dilakukan oleh Masyarakat Jawa dan masyarakat asli agar dapat terhindar dari konflik dan bagaimana masyarakat asli dalam menerima Masyarakat Jawa yang melakukan kegiatan ekonomi di Polewali Mandar.

² Wawancara dengan Bapak Sutiono Wongso, Ketua RT III Kelurahan Sidodadi dan Bapak Abd. Kadir. PA, Ketua RT V Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo, Pada tanggal 15 February 2016 Jam 14.27 WITA

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola integrasi sosial yang dilakukan Masyarakat Jawa di Kecamatan Wonomulyo ?
2. Bagaimana perilaku masyarakat asli dalam menerima masyarakat pendatang khususnya dalam kegiatan ekonomi?
3. Bagaimana Masyarakat Jawa memanfaatkan peluang dalam membangun integrasi sosial di Wonomulyo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka permasalahan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pola integrasi sosial yang dilakukan Masyarakat Jawa di Kecamatan Wonomulyo.
2. Mengetahui perilaku masyarakat asli dalam menerima masyarakat pendatang khususnya dalam kegiatan ekonomi,
3. Untuk mengetahui hal yang dilakukan Masyarakat Jawa untuk memanfaatkan peluang dalam membangun integrasi sosial di Wonomulyo

D. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Manfaat teoritis, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dibidang penelitian yang sejenis dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut

2. Manfaat praktis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi wadah pengembangan wawasan penulis serta menambah literatur karya ilmiah tentang Integrasi sosial Masyarakat Jawa dan Masyarakat Polman.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar

1. Integrasi

Integrasi adalah proses sosial yang cenderung kepada harmonisasi dan penyatuan berbagai kesatuan yang berbeda yang terdiri dari individu atau kesatuan sosial yang lebih besar. Landecker dalam Lazarfield & Rosenberg menyatakan konsep integrasi dibedakan atas empat tipe integrasi kebudayaan, integrasi normatif, integrasi fungsional, dan integrasi komunikasi. James S Coleman menyatakan bahwa bentuk integrasi sosial terdiri dari:

- a. Integrasi Normatif adalah integrasi yang terjadi akibat adanya norma-norma yang berlaku dimasyarakat.
- b. Integrasi Fungsional, integrasi yang terbentuk sebagai akibat adanya fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat.
- c. Integrasi Koersif, integrasi yang terbentuk berdasarkan kekuasaan yang dimiliki penguasa. Dalam hal ini penguasa menggunakan cara koersif.³

Terjadinya integrasi sosial berawal dari munculnya kesepakatan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain yang kemudian melahirkan komunikasi dalam bentuk kontak sosial antar individu maupun antar kelompok dalam lingkungan sosial. Jika interaksi tersebut terjadi secara kontinu maka akan terbentuk konsensus yang muncul karena kebutuhan untuk hidup rukun, oleh karenanya diperlukan komitmen kuat untuk menjunjung norma-norma yang telah disepakati.

Dari buku Soejono Soekanto William F. Ogburn dan Meyer Nimkoff menyatakan dalam Teori Dasar Sosial, syarat terjadinya integrasi sosial adalah⁴:

- a. Anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil saling mengisi kebutuhan-kebutuhan mereka.
- b. Masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan (konsensus) bersama mengenai nilai dan norma.

³ James S Coleman. 2008. *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media. Hlm: 330.

⁴ James S Coleman. *Ibid*. Hlm: 738.

- c. Nilai dan norma sosial itu berlaku cukup lama dan dijalankan secara konsisten.

Soerjono Soekanto menyatakan bahwa sebuah integrasi sosial diawali adanya interaksi sosial, yang berfungsi sebagai awal terjadinya integrasi sosial dan menjadi kunci dari semua kehidupan sosial. Ada dua syarat yang harus terpenuhi untuk terjadinya interaksi sosial, yakni, Adanya kontak sosial (*sosial contact*) dan adanya komunikasi.⁵ Sunyoto Usman menyatakan dalam proses integrasi sosial ada tiga alasan yang menjadi dasar, yakni:

- a. Adanya nilai sosial fundamental yang disepakati sebagai acuan normative dan praktis dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat
- b. Kesadaran untuk memelihara kesetiaan ganda kepada masing-masing unit sosial sebagai wadah menjalin hubungan sosial dan tetap menjaga kesetiaan kepada unit-unit sosial.
- c. Tuntutan bekerjasama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan sebagai konsekuensi sebagai makhluk sosial.⁶

Menurut Kaufman dalam Soerjono Soekanto menyatakan ada tiga model unsur interaksi sosial dalam komunitas yakni: partisipasi, kelompok, dan asosiasi. Partisipasi mempunyai pengertian yang luas yang dapat dipandang sebagai suatu proses yang dinamis. Menurut Bertrand dalam James S Coleman, tipe-tipe partisipasi sosial dalam masyarakat antara lain:

- a. Partisipasi sosial formal, yaitu partisipasi sebagai anggota dalam institusi formal
- b. Partisipasi sosial sem formal, yaitu partisipasi dalam organisasi yang tidak terorganisir
- c. Partisipasi sosial informal, yaitu partisipasi dalam hubungan sosial informal atau kelompok yang tidak terorganisir.⁷

Proses integrasi dapat dilihat melalui proses-proses berikut:

⁵ Soerjono Soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm: 58.

⁶ Sunyoto Usman. 2007. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka pelajar. Hlm: 75-78.

⁷James S Coleman. *Op.Cit*. Hlm: 356.

- a. Asimilasi : berhadapannya dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi sehingga memunculkan kebudayaan baru dengan meninggalkan sifat asli.
- b. Akulturasi : proses sosial yang terjadi bila kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing (baru), sehingga kebudayaan asing (baru) diserap/diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri, tanpa meninggalkan sifat aslinya.⁸

Dari segi sosial, antara komunitas lokal dengan pendatang dapat terjadi melalui berbagai keanggotaan dalam kelompok-kelompok ditempat kerja, keluarga, organisasi sosial dan tempat tinggal. Kesamaan agama, adat, dan suku bangsa dapat mempermudah integrasi, tetapi kasus perusahaan asing di Indonesia menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan antara pendatang dengan komunitas lokal sangat dominan. Walaupun demikian, integrasi tetap dapat terjadi jika kedua pihak saling toleran dan menghormati simbol budaya (terutama yang sakral) masing-masing. Dalam hal ini ternyata kehadiran perusahaan asing lebih bersifat disfungsional karena mengambil alih sumber pendapatan masyarakat. Pada tingkat komunitas dapat saja terjadi integrasi fungsional antara dua pihak yang berbeda sejarah dan ciri sosial budayanya jika diantara mereka saling ketergantungan yang saling menguntungkan.⁹

Sama halnya yang terjadi Kecamatan Wonomulyo, masyarakat pendatang yang ada di daerah ini malah saling menguntungkan satu sama lain, mereka menikah dari masing masing suku diantara mereka sebagai bentuk terjadinya suatu integrasi yang lebih harmonis, mereka saling memanfaatkan peluang untuk bisa saling bekerja sama serta bisa mendapatkan penghasilan yang lebih untuk

⁸James S Coleman. *Op.Cit.*. Hlm: 397.

⁹Supriadi Torro dan dkk. Integrasi sosial dan asimilasi. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar. Hlm 42-44

kehidupan sehari-harinya, dengan kesopanan serta kerukunan Masyarakat Jawa yang mereka bawa dari kampung halamannya menjadikan mereka bisa saling hidup rukun dikalangan masyarakat asli di kecamatan Wonomulyo.

2. Masyarakat Jawa

Suku bangsa terbesar yang tinggal di Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar 120 juta jiwa atau sekitar 45% populasi manusia di Nusantara. Bukan hanya tinggal di pulau Jawa, orang-orang dari suku ini juga menyebar keseluruh pelosok Indonesia, terutama setelah dilakukannya program transmigrasi oleh pemerintahan orde baru pada 4 dasawarsa silam.

Dalam kebudayaan Jawa itu luas, yaitu seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa. Sungguhpun demikian ada daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut daerah *Kejawen*. Sebelum terjadi perubahan-perubahan status wilayah seperti sekarang ini, daerah itu ialah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri, Daerah diluar ini dinamakan *pesisir dan Ujung timur*. Sama halnya dengan daerah-daerah kejawen lainnya, di dalam wilayah daerah istimewa Yogyakarta sebelah selatan terdapat kelompok-kelompok masyarakat orang Jawa yang masih mengikuti atau mendukung kebudayaan Jawa ini. Pada umumnya mereka itu membentuk kesatuan-kesatuan hidup setempat yang menetap di desa-desa. Di dalam pergaulan-pergaulan hidup maupun perhubungan-perhubungan sosial sehari-hari mereka berbahasa Jawa. Pada waktu mengucapkan bahasa daerah ini, seseorang harus memperhatikan dan membedakan keadaan orang yang diajak berbicara atau yang sedang dibicarakan, berdasarkan usia maupun status sosial lainnya.

Struktur masyarakat desa di Jawa yang asli, sudah terlanjur dirusak oleh struktur administratif yang ditumpangkan diatasnya oleh pemerintah kolonial, sejak lebih dari satu abad lamanya. Demikian dari sebagai akibat dari itu, masyarakat desa di Jawa tidak mengenal kesatuan-kesatuan sosial dan organisasi adat yang sudah mantap, yang dapat berbuat kreatif sendiri. Hal ini berbeda misalnya dengan oraganisasi-organisasi seperti banjar dan subak di bali, suatu daerah yang baru dikuasai oleh pemerintah kolonial sejak permulaan abad ke-20 ini, sehingga masih dapat mempertahankan bentuk-bentuk orgnsisasi asli yang sudah mantap itu. Organisasi administratif yang ditumpangkan dari atas, biasanya dikepalai oleh oran-orang yang berjiwa pegawai, yang sering tak suka memikul tanggung Jawab sendiri, yang hanya bisa menunggu perintah dari atas. Di dalam kenyataan hidup masyarakat orang Jawa, orang membedakan antara orang *priyayi* yang terdiri dari pegawai negeri dan kaum terpelajar dengan orang kebanyakan yang disebut *wong cilik*, seperti petani-petani, tukang-tukang, dan pekerja keras lainnya, disamping keluarga kraton dan keturunan bangsawan atau bendara-bendara. Dalam kerangka susunan masyarakat ini, secara bertingkat yang berdasarkan atas gensi-gensi itu, kaum priyayi dan bendara-bendara merupakan lapisan atas, sedangkan *wong cilik* menjadi lapisan masyarakat bawah.

Sistem kekerabatan orang Jawa itu berdasarkan prinsip keturunan bilateral. Sedangkan sistem istilah kekerabatan menunjukkan sistem klasifikasi menurut angkatan-angkatan. Semua kakak laki-laki serta kakak wanita ayah dan ibu, beserta istri-istri maupun suami-suami masing-masing diklasifikasikan menjadi satu dengan satu istilah *siwa* dan *uwa*. Adapun adik-adik dari ayah dan ibu

diklasifikasikan kedalam dua golongan yang dibedakan menurut jenis kelamin menjadi paman bagi para adik laki-laki dan *bibi* bagi para adik wanita.¹⁰

3. Kegiatan Ekonomi

Kegiatan ekonomi adalah kegiatan yang dilakukan orang dalam bidang ekonomi untuk menghasilkan pendapatan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Kegiatan ekonomi secara garis besarnya meliputi produksi, distribusi dan konsumsi.¹¹

1. Produksi adalah kegiatan menambah faedah (kegunaan) suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Produksi di bagi menjadi dua macam yaitu produksi barang dan produksi jasa.
 - a. Produksi Barang yaitu kegiatan menambah faedah dengan mengubah sifat dan bentuknya. Hal ini terdiri dari barang konsumsi dan barang modal. Barang konsumsi siap untuk dikonsumsi langsung, barang modal digunakan untuk menghasilkan barang berikutnya. contoh : membuat kerajinan bathok kepala, membuat makanan, dan kebutuhan lainnya.
 - b. Produksi Jasa yaitu kegiatan menambah faedah suatu benda tanpa mengubah bentuknya. contoh : sebuah pagelaran seni, angkutan barang, perbankan
2. Distribusi adalah suatu proses penyampaian barang atau jasa dari produsen ke konsumen dan para pemakai, sewaktu dan dimana barang atau jasa tersebut diperlukan. Proses distribusi tersebut pada dasarnya menciptakan

¹⁰ Koentjaraningrat. 2010. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djembatan. 2010. Hlm 329-337

¹¹ Alam. 2013. Ekonomi untuk SMA/MA Kelas X. Jakarta: Erlangga. Hlm: 44.

faedah (utility) waktu, tempat, dan pengalihan hak milik. contoh kegiatan distribusi : kegiatan perdagangan di pasar, toko, minimarket, pelabuhan

Distribusi bertujuan untuk:

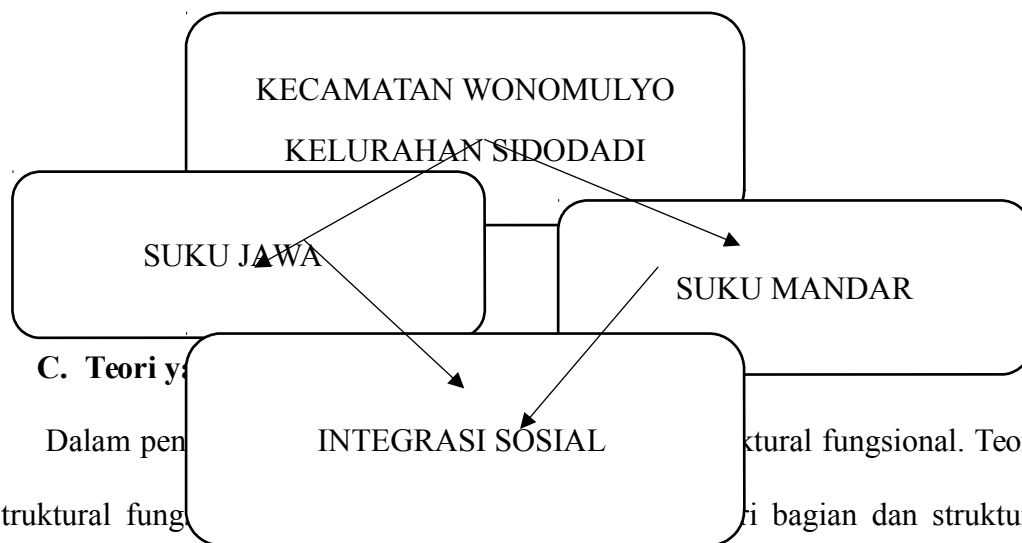
- a. Pemerataan pemenuhan masyarakat di berbagai daerah,
 - b. Menstabilkan harga barang/jasa,
 - c. Menjaga kelangsungan hidup perusahaan,
 - d. Menjaga kesinambungan kegiatan produksi, serta
 - e. Mempercepat sampainya produksi ke tangan konsumen
3. Konsumsi adalah tindakan menghabiskan atau mengurangi secara

berangsur-angsur manfaat suatu barang dalam memenuhi kebutuhan untuk memelihara kelangsungan hidupnya. Tujuan konsumsi adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Fungsi dari konsumsi adalah agar kelangsungan hidup tetap terjaga.

Wonomulyo secara garis besar adalah salah satu pusat perekonomian yang terdapat di daerah Kabupaten Polewali Mandar meskipun bukan ibu kota tetapi kegiatan ekonomi di kecamatan ini lebih diminati dari pada di daerah lainnya yang ada di Kabupaten ini, kegiatan ekonomi menjadi salah satu dari berbagai banyak cara untuk melakukan suatu proses integrasi dari berbagai macam suku ini adalah kegiatan ekonomi yang dimana banyak di daerah lainnya yang melakukan proses integrasi melalui ekonomi malah mengakibatkan konflik, namun di Wonomulyo tidak, malah mereka saling menguntungkan dalam artian mereka saling bekerja sama dalam hal ekonomi untuk saling melengkapi untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, perubahan ekonomi yang terjadi di daerah ini sangat cepat perkembangannya dimulai masih jaman penjajahan hindia belanda hingga saat ini yang menjadi salah satu pusat perekonomian yang ada di kabupaten ini, orang dari daerah ini memilih ke Wonomulyo dengan alasan barang atau yang lainnya cukup

banyak yang tersedia dari pada didaerah lainnnya seperti halnya di Polewali, dan juga Majene. Wonomulyo juga terkenal dibidang ekonomi karena pengaruh dari sifat dagang orang Jawa serta suku lainnya seperti, bugis, dan juga toraja.

B. Kerangka Pikir



C. Teori y

Dalam pen... struktural fungsional. Teori struktural fungs... bagian dan struktur-struktur yang saling berkaitan dan saling membutuhkan keseimbangan, fungsionalisme struktural lebih mengacu pada keseimbangan. Teori ini menilai bahwa semua sistem yang ada di dalam masyarakat pada hakikatnya mempunyai fungsi tersendiri.¹²

Menurut Talcott Parson dalam Wirawan ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi. Keempat persyaratan itu disebut AGIL. AGIL adalah singkatan dari *Adaptation*, *Goal attainment*, *Integration*, dan *Latency*. Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni:

¹² George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2004. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana. Hlm: 25.

- a. Adaptasi (*adaptation*): supaya masyarakat bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya.
- b. Pencapaian tujuan (*goal attainment*): sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu.
- c. Integrasi (*integration*): masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal.
- d. Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membarui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu.¹³

Selanjutnya untuk memahami suatu proses integrasi yang terjadi antar orang Jawa dengan orang Mandar yang ada di Kecamatan Wonomulyo peneliti memilih teori struktural fungsionalisme. Karena teori Struktural Fungsionalisme adalah salah satu teori yang sangat mempunyai sudut pandang yang luas bagi antropologi yang mampu menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam hasil penelitian terdahulu ada beberapa penelitian yang meneliti tentang masalah integrasi yang terjadi di Indonesia :

1. Penelitian yang berjudul Kearifan Lokal Tradisi Uyen Sapi Perajut Integrasi Sosial (Studi Kasus di Desa Jonggol Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo) yang diteliti oleh Yudi Hartono, yang dalam kajiannya membahas Tradisi Uyen sapi dilaksanakan pada hari jumat Wage Wuku Wuye yang dianggap sebagai hari kelahiran sapi. Prosesi diawali dengan ikrar hajat oleh tokoh adat dan bahasa Jawa, dilanjutkan dengan tokoh agama dalam bahasa

¹³Ida Bagus Wirawan. 2012. Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma. Jakarta: Kencana. Hlm: 51.

arab, pembagian bahan-bahan selamatan secara merata kepada keluarga yang di undang, termasuk warga yang tidak bisa datang, dan terakhir pemberian minuman dawek kepada sapi dikandang. Hal ini menyebabkan integrasi antar masyarakat di Desa Jonggol.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nasriadi yang berjudul *Dinamika Interaksi ke Arah Kepentingan Integrasi sosial (Studi pada komunitas masyarakat Bugis dan Toraja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara Propinsi Sulawesi selatan)*, yang dalam penelitian ini interaksi yang dilakukan di desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara tidak terlepas dari falsafah, hidup masing-masing suku. Falsafah suku bugis yang dikenal dengan *Siri'*, bahwa suku bugis akan merasa malu dan tidak mempunyai harga diri bila tidak bekerja dan berusaha, sehingga semangat dagang suku bugis dikenal tanpa membedakan suku yang menjadi mitra dengannya. Sementara suku Toraja dikenal dengan falsafah hidupnya "*misak kada di patuo pantan kada dipamate*" yang bermakna bahwa bersatu kita teguh bercerai kita runtuh, sehingga suku Toraja senantiasa mengutamakan persatuan dalam hidup bertetangga walau berbeda suku.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Herman Saputra, dkk yang berjudul *Integrasi Sosial Masyarakat Multietnik di Desa Gerokgak, kecamatan gerokgak Kabupaten Buleleng*. Yang mengatakan bahwa terjadinya masyarakat multietnik di desa gerokgak yakni masyarakat multietnik yang ada disebabkan karena wilayah desa. Gerokgak untuk dijadikan wilayah bisnis terutama dari sektor perdagangan dan jauh dari desa gerokgak itu sendiri

terdapat suatu pelabuhan yang mana sangat memudahkan pada pedagang dari luar pulau bali untuk datang membawa barang dagangannya untuk berdagang khususnya didesa gerokgak. Luar dari luar pulau bali yang memilih menetap di Bali khususnya digerokgak dengan faktor perkawinan, bisnis (perdagangan), dan yang lainnya yang dilakukan oleh masyarakat asli desa dengan pendatang dari wilayah pulau lainnya sehingga keaslian penduduk gerokgak itu sendiri berubah menjadi multietnik.

Melalui penelitian terdahulu yang ada di atas, telah dapat menambah banyak referensi dan perbandingan bagi penelitian ini. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan serta keunikan tersendiri. Dalam penelitian ini masing-masing para peneliti memiliki hasil penelitian yang cukup berbeda-beda namun tetap membantu menjadi perbandingan dalam penelitian ini. Pada dasarnya ke tiga penelitian diatas sama-sama membahas mengenai hubungan integrasi sosial antar dua suku atau lebih, dan dalam penelitian ini saya juga sebagai peneliti juga akan membahas mengenai integrasi sosial anatara Masyarakat Jawa dan Masyarakat Mandar, selain itu juga akan membahas mengenai sikap masyarakat asli dalam hal ini adalah Masyarakat Mandar yang menerima Masyarakat Jawa sebagai masyarakat pendatang khususnya dalam bidang ekonmi, serta akan membahas mengenai cara yang dilakukan Masyarakat Jawa dalam memanfaatkan peluang dalam membangun integrasi di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Poerwandari penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain.¹⁴ Pendekatan ini digunakan karena berkaitan dengan topik dan masalah yang dibahas yaitu mengenai integrasi sosial antar suku

¹⁴ Poerwandari. 2005. Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Hlm: 42

masyarakat di Wonomulyo. Pendekatan kualitatif studi kasus ini digunakan untuk memahami, menggambarkan dan menjelaskan faktor-faktor apa yang melatarbelakangi masyarakat terhadap aktivitas di Kecamatan Wonomulyo kabupaten Polman.

Adapun tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu sebuah penelitian yang berusaha memberi gambaran maupun uraian yang bersifat deskriptif mengenai suatu kolektifitas objek yang diteliti secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada.

Dalam penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif jenis fenomenologis. Fenomenologis adalah salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya.¹⁵ Peneliti memilih untuk menggunakan fenomenologis karena peneliti akan melakukan penelitian dengan mengumpulkan data untuk mengetahui bagaimana integrasi sosial yang dilakukan Masyarakat Jawa di Kecamatan Wonomulyo, sehingga dapat diterima dengan baik, serta bagaimana Masyarakat Jawa dapat mempersepsikan budayanya sehingga dapat diterima dengan baik dan dapat memberikan hal positif serta terhindar dari konflik.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 1 bulan dimulai dari awal bulan Maret hingga awal bulan Mei 2015.
2. Lokasi Penelitian. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Wonomulyo, Kelurahan Sidodadi, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat,

¹⁵ Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kombinasi. Bandung : Alfabeta. Hlm: 14.

keanekaragaman yang terlihat di Wonomulyo menjadi alasan kuat sehingga dipilih menjadi lokasi penelitian yang dilakukan dengan pertimbangan bahwa perkembangan bermula karena adanya aktifitas penduduk transmigrasi tersebut sehingga sebagian besar masyarakat disana menjadi pelaku maupun saksi dari proses integrasi tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu langkah dalam penelitian yang amat penting yaitu pengumpulan data, serta data yang digunakan harus valid. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung dari tempat penelitian, dan untuk melengkapi data yang dilakukan yaitu dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang erat kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti. Pada pengumpulan data primer, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain:

1. Pengamatan (Observasi)

Sebelum melakukan wawancara mendalam, maka peneliti terlebih dahulu melakukan observasi untuk mengamati masyarakat yang ada di Kecamatan Wonomulyo. Menurut Larry Cristensen dalam Sugiyono menyatakan bahwa observasi diartikan sebagai terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu, untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan, observasi merupakan cara yang penting untuk mendapatkan informasi yang pasti tentang

orang karena apa yang dikatakan orang belum tentu sama dengan apa yang dikerjakan.¹⁶

Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah di mulai dari kecamatan Wonomulyo sampai dengan Kelurahan Sidodadi pada awal bulan April 2016 dan dari informasi mulai dari Kepala lingkungan 4 sampai dengan kepala lingkungan 3 beserta beberapa masyarakat yang dianggap mengetahui mengenai Integrasi sosial Masyarakat Jawa dan Masyarakat Mandar.

2. Wawancara mendalam (*Depth Interview*)

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dalam metode observasi.¹⁷

Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis wawancara mendalam. Milan dan Schumacher dalam Satori dan Komariah menjelaskan bahwa wawancara yang mendalam adalah tanya Jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian penting dalam kehidupannya.¹⁸ Jadi dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang informan dalam mengkespresikan situasi dan fenomena yang terjadi.

¹⁶ Sugiyono. Ibid. Hlm: 196-197

¹⁷ Koentjaraningrat. 1997. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hlm: 129.

¹⁸ Satori dan Komariah. 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta. Hlm: 130.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.¹⁹ Untuk menentukan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik dan tujuan-tujuan tertentu (*purposive sampling*), dengan cara bola salju (*snow ball*) yaitu menelusuri terus data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan yang ada. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan masyarakat Kecamatan Wonomulyo baik masyarakat asli ataupun masyarakat pendatang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu salah satu cara memperoleh data maupun informasi dengan sejumlah dokumentasi yang bersumber dari media massa, dinas maupun instansi terkait lainnya, serta menghimpun dan merekam data yang bersifat dokumentatif.

Yang diaksudkan disini adalah seluruh kegiatan peneliti yang berhubungan dengan kejadian dan perilaku informan melalui kamera. Penulis mendokumentasikan mulai dari aktivitas Masyarakat Jawa dan masyarakat Mandar sampai ke kegiatan peneliti kepada informan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan. Sehingga dengan

¹⁹ Moleong. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya. Hlm: 90.

analisis tersebut data penelitian dapat mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun prosedur dalam menganalisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
2. Penyajian Data, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.
3. Kesimpulan atau Verifikasi, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁰

²⁰ Sugiyono. *Op.Cit.* Hlm: 331

Selanjutnya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif fungsional, komparatif ini ditujukan untuk mencapai suatu generalisasi mengenai fungsi-fungsi dari unsur atau gejala sosial budaya atau mengenai hubungan fungsional antara suatu unsur budaya dengan unsur budaya lain.²¹ Peneliti memilih pendekatan ini karena melihat yang terjadi di Kecamatan Wonomulyo Kelurahan Sidodadi antara unsur budaya Jawa dengan unsur budaya Mandar yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain dan membentuk integrasi sosial.

E. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi yaitu dengan mencocokkan atau membandingkan informan atau data yang diperoleh dari seorang informan dan informan lainnya, serta memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan data luar data yang telah diperoleh sebagai pembanding data yang telah diperoleh melalui wawancara secara berulang-ulang. Teknik pengabsahan triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *member check*. *Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dari pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data agar informasi yang telah diperoleh dan yang akan digunakan dalam penulisan laporan dapat sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Sehingga kegiatan pada akhir wawancara dengan mengulangi secara garis besar

²¹Heddy Shri. Paradigma, Epistemologi, dan Metode Ilmu Sosial-Budaya. (Makalah disampaikan dalam pelatihan “Metodologi Penelitian” , diselenggarakan oleh CRCS-UGM di Yogyakarta, 12 Februari 2007-19 Maret 2007). Hlm: 28.

dari catatan apa yang dikatakan oleh informasi agar dapat diperbaiki jika terdapat kesalahan²².

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Wonomulyo

Wilayah Kecamatan Wonomulyo secara astronomis terletak pada posisi 03°22'51,0 Lintang Utara dan 119°12'36,4 Bujur Timur. Kecamatan Wonomulyo merupakan salah satu Kecamatan yang luas dibandingkan dengan beberapa

²² Ahmadin. 2013. Metode Penelitian Sosial. Makassar: Rayhan Intermedia. Hlm: 109.

Kecamatan lain dan juga merupakan kecamatan terluas kedua dari 16 kecamatan yang ada di Kabupaten Polewali Mandar. Sepintas tentang letak Wilayah Kecamatan Wonomulyo, sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tapango, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Matakali, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Makassar, serta di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Mapilli. Kecamatan Wonomulyo terletak memanjang dari utara ke selatan terdiri dari 14 desa/kelurahan yang seluruhnya dapat dilalui kendaraan roda dua dan roda empat. Sedangkan jarak terjauh dari ibukota Kecamatan ke desa/kelurahan adalah Desa Nepo dengan jarak 9 km dan jarak desa/kekelurahan yang paling dekat dari ibukota Kecamatan adalah Kelurahan Sidodadi dengan jarak 1 km.

Seperti halnya daerah lain di sebagian wilayah Indonesia, Kecamatan Wonomulyo hanya dikenal dengan dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim hujan terjadi karena arus angin yang banyak mengandung uap air berhembus dari Asia dan samudra Pasifik yang biasanya banyak terjadi antara bulan Januari sampai dengan bulan Juni. Sedangkan musim kemarau terjadi karena arus angin yang tidak banyak mengandung uap air yang bertiub dari Australia yang biasanya terjadi antara bulan Juli sampai dengan bulan Oktober.

Curah hujan disuatu tempat antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan topografi dan perputaran atau pertemuan arus udara. Oleh karena itu curah hujan di Kecamatan Wonomulyo pada tahun 2014 sangat beragam setiap bulannya. Dimana curah hujan tertinggi ini terjadi pada bulan April yang mencapai 306 mm dengan frekuensi 18 hari hujan. Sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Februari yang hanya mencapai 14 mm.

1. Pemerintahan

Pemerintahan adalah suatu sistem yang mengatur segala kegiatan penduduk di daerah/negara tertentu meliputi segala aspek kehidupan berdasarkan norma-norma atau aturan-aturan tertentu. Peran pemerintahan dalam membangun sangat menentukan majunya suatu wilayah. Untuk itu diperlukan perangkat-perangkat pemerintahan yang mampu menampung aspirasi dan mengayomi masyarakat. Wilayah administrasi Kecamatan Wonomulyo dengan ibukota Kelurahan Sidodadi terdiri dari tiga belas desa dan satu kelurahan yaitu desa Tumpiling, Desa Nepo, Desa Kebunsari, Desa Arjosari, Desa Bumiayu, Desa Bumimilyo, Desa Sidorejo, Desa Campurjo, Desa Sumberjo, Desa Sugihwaras, Desa Banua Baru, Desa Bakka-bakka, dan Desa Galesong serta Kelurahan Sidodadi. Kecamatan Wonomulyo di Kepalai oleh seorang camat, yang di dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh seorang sekretaris camat, kasi pemerintahan, kasi ekbang, kasi trantib, dan kasi kessos serta kasi Pemberdayaan Masyarakat Desa (PMD). Setiap desa/kelurahan dikepalai oleh masing-masing kepala desa dan lurah.

Tabel 4.1 : Luas Wilayah dan Persentase Luas Wilayah Desa/Kelurahan dari Luas Yang Ada Di Kecamatan Wonomulyo Tahun 2014

NO	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase
----	----------------	---------------------------------	------------

1	Galeso	18,51	25,42
2	Bakka-Bakka	2,43	3,34
3	Banua Baru	3,72	5,11
4	Sugihwaras	2,25	3,09
5	Sumberjo	4,15	5,70
6	Campurjo	2,73	3,25
7	Sidodadi	2,9	3,98
8	Sidorejo	3	4,12
9	Bumimulyo	3,25	4,46
10	Bumiayu	3,5	4,81
11	Arjosari	3,01	4,13
12	Kebunsari	3,24	4,45
13	Nepo	5,5	7,55
14	Tumpiling	14,99	20,59
	Kecamatan Wonomulyo	72,82	100,00

Sumber : Badan pusat statistik Kabupaten Polewali Mandar, 2015.

Tabel 4.2 : Letak Geografis Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan
Wonomulyo, 2014

NO	Desa/Kelurahan	Pantai	Bukan pantai
----	----------------	--------	--------------

1	Galeso	V	-
2	Bakka-Bakka	-	V
3	Banua Baru	-	V
4	Sugihwaras	-	V
5	Sumberjo	-	V
6	Campurjo	-	V
7	Sidodadi	-	V
8	Sidorejo	-	V
9	Bumimulyo	-	V
10	Bumiayu	-	V
11	Arjosari	-	V
12	Kebunsari	-	V
13	Nepo	V	-
14	Tumpiling	-	V
	Kecamatan	2	12
	Wonomulyo		

Sumber : Badan pusat statistik Kabupaten Polewali Mandar, 2015.

Tabel 4.3 : Status Pemerintahan Kelurahan/Desa di Kecamatan Wonomulyo

NO	Desa/Kelurahan	Kelurahan	Desa
----	----------------	-----------	------

1	Galeso	-	V
2	Bakka-Bakka	-	V
3	Banua Baru	-	V
4	Sugihwaras	-	V
5	Sumberjo	-	V
6	Campurjo	-	V
7	Sidodadi	V	-
8	Sidorejo	-	V
9	Bumimulyo	-	V
10	Bumiayu	-	V
11	Arjosari	-	V
12	Kebunsari	-	V
13	Nepo	-	V
14	Tumpiling	-	V
	Kecamatan Wonomulyo	2	12

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar, 2015

Tabel 4.4 : Jumlah Lingkungan, Dusun dan Rukun Tetangga Menurut

Desa/Kelurahan Di Kecamatan Wonomulyo, 2014

N O	Desa/Kelurahan	Lingkungan	Dusun	Rukun Tetangga
--------	----------------	------------	-------	-------------------

				(RT)
1	Galeso	-	5	-
2	Bakka-Bakka	-	4	6
3	Banua Baru	-	4	-
4	Sugihwaras	-	4	12
5	Sumberjo	-	5	11
6	Campurjo	-	3	10
7	Sidodadi	5	-	-
8	Sidorejo	-	5	-
9	Bumimulyo	-	4	8
10	Bumiayu	-	5	5
11	Arjosari	-	4	-
12	Kebunsari	-	4	6
13	Nepo	-	5	-
14	Tumpiling	-	5	12
Kecamatan Wonomulyo		5	57	70

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar, 2015

Untuk membantu kelancaran program pemerintahan di desa dan guna lebih meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, maka setiap desa di Kecamatan Wonomulyo membentuk perangkat organisasi kemasyarakatan di bawah desa berupa dusun dan RT. Banyaknya dusun dan RT bervariasi antar desa berdasarkan jumlah penduduk dan sesuai kondisi wilayah masing-masing desa.

2. Sosial

Kebijakan pokok dalam pembangunan di bidang kesejahteraan sosial ditujukan untuk mendorong kesadaran sosial, rasa tanggung Jawab sosial dan kemampuan masyarakat guna mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam

kehidupan masyarakat serta terwujudnya partisipasi mereka dalam pembangunan kesejahteraan sosial. Dengan demikian diharapkan makin meningkatnya usaha-usaha pembangunan oleh masyarakat itu sendiri. Usaha tersebut meliputi kegiatan di bidang pendidikan, agama kesehatan, keluarga berencana, keamanan, ketertiban masyarakat serta kegiatan sosial lainnya.

Pembangunan kesehatan di titik beratkan pada pelayanan mutu kesehatan. Untuk mencapai sasaran pembangunan, pemerintahan mengupayakan pelaksanaan pembangunan sarana dan prasarana serta tenaga untuk pelayanan kesehatan. Pembangunan dibidang kesehatan selain bertujuan meningkatkan kualitas masyarakat dengan mengurangi angka kematian akibat masalah kesehatan, juga bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara merata. Pada tabel berikut beberapa jumlah Puskesmas Pembantu, Polides dan Poskesdes, menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Wonomulyo.

Tabel 4.5 : Jumlah Puskesmas Pembantu, Polides dan Poskesdes Menurut
Desa/Kelurahan di Kecamatan Wonomulyo.

N O	Desa/Kelurahan	Puskesmas pembantu	Polindes	Poskesdes
--------	----------------	--------------------	----------	-----------

1	Galeso	-	-	1
2	Bakka-Bakka	-	-	1
3	Banua Baru	-	-	1
4	Sugihwaras	-	-	1
5	Sumberjo	-	-	1
6	Campurjo	-	-	1
7	Sidodadi	-	-	-
8	Sidorejo	-	-	1
9	Bumimulyo	-	-	1
10	Bumiayu	1	-	1
11	Arjosari	-	-	1
12	Kebunsari	-	-	-
13	Nepo	-	-	1
14	Tumpiling	-	-	1
	Kecamatan Wonomulyo	1	-	12

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar, 2015.

3. Hotel dan Jasa Akomodasi

Untuk memberikan pelayanan terhadap pengunjung yang datang ke Kecamatan Wonomulyo, maka diperlukan sarana akomodasi berupa hotel dan losmen/penginapan yang memadai. Sampai saat ini jumlah hotel dan losmen yang ada di kecamatan Wonomulyo tercatat sebanyak 5 unit yang terdiri dari 3 unit hotel dan 2 unit losmen/penginapan.

Sementara untuk tempat wisata hanya ada satu yaitu Mampie yang lokasinya berada dibagian selatan ibukota Kecamatan Wonomulyo tepatnya berada di desa galeso. Pantai tersebut paling banyak di kunjungi pada hari libur

yang berasal dari masyarakat Kecamatan Wonomulyo sendiri maupun kecamatan lainnya.

Perkembangan jasa akomodasi, restoran dan warung makanan dalam suatu wilayah secara tidak langsung akan ikut mendukung dan menunjang aktifitas perekonomian secara luas. Dengan tersedianya jasa akomodasi, restoran dan warung makanan yang baik akan mendorong aktifitas sektor perdagangan dan berbagai sektor ekonomi lainnya. Aktifitas jasa akomodasi di Kecamatan Wonomulyo dapat dilihat pada tabel berikut dimana pada tahun 2015 warung makanan paling banyak dijumpai di kelurahan Sidodadi dan sidorejo.

Selain itu kesenian sebagai salah satu bentuk ekspresi dan kreasi dalam menyalurkan bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh beberapa orang yang ditampung dalam berbagai kesenian. Pada tahun 2015, jenis organisasi kesenian yang berada di Kecamatan Wonomulyo yang tersebar di beberapa desa/kelurahan antara lain berupa seni rebana, yang tercatat berjumlah 15 kelompok, kasidah 12 kelompok, kuda lumping 5 kelompok, gambus dan campur sari masing-masing 2 kelompok, serta wayang kulit dan kesenian sayang-sayang hanya terdapat 1 kelompok.

Tabel 4.6 : Jumlah Fasilitas Jasa Makanan dan non Makanan Menurut
Desa/Kelurahan di Kecamatan Wonomulyo.

NO	Desa/Keluraha	Warung	Cafe	Catering	Jumlah
----	---------------	--------	------	----------	--------

	n	makanan			
1	Galeso	7	-	-	7
2	Bakka-Bakka	2	-	-	2
3	Banua Baru	12	-	-	12
4	Sugihwaras	2	-	-	2
5	Sumberjo	3	-	-	3
6	Campurjo	4	-	-	4
7	Sidodadi	46	2	-	48
8	Sidorejo	27	-	-	27
9	Bumimulyo	2	-	-	2
10	Bumiayu	4	-	-	4
11	Arjosari	-	-	-	-
12	Kebunsari	-	-	-	-
13	Nepo	-	-	-	-
14	Tumpiling	-	-	-	-
	Kecamatan Wonomulyo	109	2	-	111

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar, 2015.

Tabel 4.7 : Jumlah Hotel, Penginapan Dan Wisata Menurut desa/Kelurahan
di Kecamatan Wonomulyo, 2014

NO	Desa/Kelurahan	Hotel	Penginapan	Wisma	Jumlah
1	Galeso	-	-	-	-
2	Bakka-Bakka	-	-	-	-
3	Banua Baru	-	-	-	-
4	Sugihwaras	-	-	-	-
5	Sumberjo	-	-	-	-
6	Campurjo	-	Marna	-	1
7	Sidodadi	HotelIstana	Surya Baru	-	4
		Hotel Suci	-	-	
		HotelPacific	-	-	
8	Sidorejo	-	-	-	-
9	Bumimulyo	-	-	-	-
10	Bumiayu	-	-	-	-
11	Arjosari	-	-	-	-
12	Kebunsari	-	-	-	-
13	Nepo	-	-	-	-
14	Tumpiling	-	-	-	-
	Kecamatan	3	2	-	5
	Wonomulyo				

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar, 2015.

Tabel 4.8 : Jumlah tempat Rekreasi Menurut Desa/Kelurahan dan Jenisnya
di Kecamatan Wonomulyo, 2014

NO	Desa/Kelurahan	Gedung bioskop	Kolam renang	T.H.R / Rekreasi	Lainnya
----	----------------	----------------	--------------	------------------	---------

1	Galeso	-	-	PANTAI MAMPIE	-
2	Bakka-Bakka	-	-	-	-
3	Banua Baru	-	-	-	-
4	Sugihwaras	-	-	-	-
5	Sumberjo	-	-	-	-
6	Campurjo	-	-	-	-
7	Sidodadi	-	-	-	-
8	Sidorejo	-	-	-	-
9	Bumimulyo	-	-	-	-
10	Bumiayu	-	-	-	-
11	Arjosari	-	-	-	-
12	Kebunsari	-	-	-	-
13	Nepo	-	-	-	-
14	Tumpiling	-	-	-	-
	Kecamatan Wonomulyo	-	-	1	-

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar, 2015.

Tabel 4.9 : Jumlah Kelompok Kesenian/Budaya Menurut Desa/Kelurahan
dan Jenis Kesenian di Kecamatan Wonomulyo, 2014

Desa/Kelurahan	Rebana	Kasida	W. Kulit	C. Sari	Reo g	Kuda Lumpi ng	Pa Sayang- Sayang	Gambu s
----------------	--------	--------	-------------	------------	----------	---------------------	-------------------------	------------

Galeso	1	1	-	-	-	-	-	-
Bakka-Bakka	-	-	-	-	-	-	-	-
Banua Baru	-	1	-	-	-	-	1	-
Sugihwaras	2	-	-	-	-	2	-	2
Sumberjo	2	1	1	1	-	1	-	-
Campurjo	2	2	-	-	-	-	-	-
Sidodadi	2	3	-	-	-	-	-	1
Sidorejo	2	1	-	-	-	1	-	-
Bumimulyo	1	-	-	-	-	-	-	-
Bumiayu	3	1	-	1	1	1	-	-
Arjosari	-	-	-	-	-	1	-	-
Kebunsari	-	-	-	-	-	-	-	-
Nepo	-	1	-	-	-	-	-	-
Tumpiling	-	1	-	-	-	-	-	-
	-	1	-	-	-	-	-	-
	-	1	-	-	-	-	-	-
Kecamatan Wonomulyo	15	12	1	2	1	5	1	2

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar, 2015.

4. Pertanian

Sektor pertanian merupakan tumpuan kehidupan perekonomian di Kecamatan Wonomulyo pada umumnya dan juga diharapkan akan dapat bertahan dalam situasi ekonomi yang kurang menguntungkan , karena sektor ini pada umumnya relative tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang dapat berakibat memburuknya produksi ataupun harga dari komoditas tersebut.

Oleh sebab itu pembangunan di sektor pertanian merupakan hal yang paling penting dalam hal pembangunan ekonomi sektor yang lain. Sektor pertanian tersebut terdiri dari sub sektor pertanian tanaman pangan, sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, dan sub sektor perikanan. Namun demikian penggunaan

luas lahan di Kecamatan Wonomulyo sebagian digunakan untuk lahan sawah. Padi merupakan tanaman pangan dengan luas tanam dan luas panen tertinggi, dimana pada tahun 2014 luas tanam adalah 6.762 ha dengan luas panennya mencapai 6.395 ha dan produksinya mencapai 43.486 ton gabah.

Disamping sub sektor pertanian tanaman pangan, sektor perkebunan dan peternakan juga tidak lepas dari perhatian masyarakat dan pemerintahan untuk tetap dipertahankan dan bahkan untuk mengembangkannya menjadi lebih baik. Pada sub sektor perkebunan tanaman kelapa dalam merupakan tanaman yang memiliki produksi mencapai 373,45 ton per hektar. Sedangkan untuk tanaman perkebunan kakao dan sagu masing-masing hanya mencapai 99,88 ton dan 31,20 ton hektar.

Pembangunan pada sektor perkebunan diupayakan untuk meningkatkan populasi dan produksi ternak sehingga dapat memenuhi kebutuhan daging bagi daerah maupun daerah lainnya.

Tabel 4.10 : Luas Tanaman, Luas Panen, Dan Produksi Tanaman Pangan Menurut
Jenis Tanaman Di Kecamatan Wonomulyo, 2014

Jenis tanaman	Luas tanam (Ha)	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
---------------	--------------------	--------------------	-------------------	---------------------------

Padi sawah	6.762	6.395	43.486,00	6,80
Padi ladang	-	-	-	-
Jagung	-	-	-	-
Ubi jalar	1	-	-	-
Ubi kayu	9	5	69,05	13,81
Kacang tanah	-	-	-	-
Kacang	2	-	-	-
kedelai	2	-	-	-
Kacang hijau	2	-	-	-

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Polewali Mandar, 2015.

5. Industri

Perindustrian merupakan salah satu sektor yang diharapkan mampu membangkitkan roda perekonomian. Untuk menciptakan suatu perekonomian yang mandiri dan andal dengan bercirikan industri yang kuat dan maju, sektor perindustrian di Kecamatan Wonomulyo perlu dikuatkan. Keadaan perindustrian yang ada di Kecamatan Wonomulyo hanya dijelaskan dua golongan industri dua golongan yaitu industri rumah tangga dan industri pengolahan batu bata, industri penggilingan padi, industri pengolahan tahu dan tempe. Kriteria yang digunakan dalam menentukan klasifikasi industri oleh BPS adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan. Adapun pembagian tersebut adalah :

1. Industri besar dengan jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih
2. Industri sedang dengan jumlah tenaganya 20-99 orang
3. Industri kecil dengan jumlah tenaga kerjanya 5-19 Orang dan
4. Industri mikro dengan jumlah tenaga kerjanya lebih kecil atau sama

dengan 4 orang.

Berdasarkan kriteria tersebut maka industri yang terdapat di Kecamatan Wonomulyo adalah sebagian dari golongan industri tersebut dimana tercatat 85 unit industri kecil dan 468 industri mikro.

6. Perdagangan

Pasar merupakan pusat perdagangan dan tempat terjadinya transaksi barang ataupun jasa penjual dan pembeli. Dari 14 desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Wonomulyo, ada dua desa/kelurahan yang memiliki sarana pemasaran tradisional yang aktifitasnya berlangsung setiap dua kali seminggu. Desa/kelurahan tersebut adalah Desa Kebunsari dan Kelurahan Sidodadi. Di samping itu juga Kelurahan Sidodadi juga terdapat satu pasar hewan.

Disamping pasar tradisional, juga terdapat pasar modern yakni swalayan dan tempat pelayanan masyarakat sehari-hari yang lengkap. Keberadaan kios dan pedagang campur hampir merata pada setiap desa/kelurahan. Sedangkan banyaknya fasilitas yang sangat menunjang sektor perdagangan berupa pelayanan service kendaraan maupun elektronik.

Perdagangan juga merupakan penggerak perekonomian di Kecamatan Wonomulyo. Sebagai wilayah perlintas antar propinsi dan antar kabupaten, Kecamatan Wonomulyo memiliki sarana perdagangan dan akomodasi yang terbilang dalam jumlah relative banyak.

7. Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili disuatu daerah selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan untuk menetap. Dalam hal ini data penduduk sebagaimana daya

yang lain, sangat diperlukan dalam hal perencanaan dan evaluasi pembangunan sebab penduduk merupakan subyek dan sekaligus objek dari suatu pembangunan.

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk, dalam penduduk di Kecamatan Wonomulyo pada tahun 2014 tercatat sebanyak 47.631 jiwa, terdiri dari 23.524 jiwa penduduk laki-laki dan 24.107 jiwa penduduk perempuan. Perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari rasio jenis kelamin (*sex ratio*) sebesar 97,58. Angka ini menunjukkan bahwa bilamana terdapat 100 penduduk perempuan ada 97-98 penduduk laki-laki.

Dengan luas wilayah 72,82 km² maka kepadatan penduduk di Kecamatan Wonomulyo yaitu 654 jiwa perkilometer persegi. Desa/kelurahan dengan kepadatan penduduk tertinggi yaitu kelurahan Sidodadi dengan kepadatan penduduk mencapai 3.765 jiwa per kilometer persegi. Sedangkan desa dengan kepadatan penduduk hanya mencapai 149 jiwa perkilometer persegi dan rata-rata jumlah anggota rumah tangga tercatat sebesar 4,2 orang.

Di Kecamatan Wonomulyo, Kelurahan Sidodadi memiliki jumlah penduduk paling banyak yakni mencapai 10.918 jiwa, sedangkan Desa Bakka-bakka merupakan desa yang paling sedikit jumlah penduduknya yang hanya mencapai 1.587 jiwa. Data tentang jumlah penduduk menurut desa/kelurahan dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12 : Jumlah Rumah Tangga, Penduduk, Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Wonomulyo, 2014

Desa/kelurahan	Rumah tangga	Penduduk (jiwa)	Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²)
Galeso	609	2 756	18,51	149
Bakka-Bakka	361	1 587	2,43	653
Banua Baru	505	2 269	3,72	610
Sugihwaras	1 271	5 301	2,25	2 356
Sumberjo	1 052	4 186	4,14	1 009
Campurjo	584	2 522	2,37	1 064
Sidodadi	2 378	10 918	2,90	3 765
Sidorejo	1 012	4 138	3,00	1 379
Bumimulyo	465	1 691	3,25	520
Bumiayu	870	3 167	3,50	905
Arjosari	564	2 121	3,01	705
Kebunsari	633	2 178	3,24	672
Nepo	577	2 381	5,50	433
Tumpiling	599	2 416	14,99	161
Kecamatan Wonomulyo	11 471	47 631	72,82	645

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar, 2015.

Jika diamati menurut kelompok umur terlihat bahwa dari 47.631 jiwa penduduk, tercatat sekitar 27 persen berada pada usia muda (0-14 Tahun), 5

persen pada kelompok usia tua (65 keatas), dan selebihnya sekitar 68 persen yang berada pada usia produktif.

Pertambahan penduduk di Kecamatan Wonomulyo di pengaruhi oleh tiga faktor yaitu kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk, berdasarkan registrasi penduduk diketahui jumlah kelahiran yang terdapat di Kecamatan Wonomulyo selama tahun 2014 tercatat sebanyak 264 jiwa dan jumlah kematian pada tahun yang sama mencapai 163 jiwa. Sedangkan jumlah perpindahan penduduk baik yang masuk ke Kecamatan Wonomulyo maupun yang keluar dari Kecamatan Wonomulyo masing-masing mencapai 160 jiwa dan 371 jiwa.

2. Karakteristik Informan

a. Umur

Umur merupakan salah satu faktor penunjang dalam memberikan informasi bagi tempat atau daerah yang ditinggalinya, dalam hal ini faktor umur juga merupakan salah satu yang penunjang dalam lingkungannya, orang yang dianggap sebagai memiliki umur yang tertua dalam suatu daerah akan di percaya untuk memberikan informasi maupun pengambil tindakan yang baik.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Kecamatan Wonomulyo ada beberapa umur yang memiliki rata-rata diatas 50 tahun. Sedangkan yang paling tua adalah 90 tahun. Dibawah ini adalah tabel Distribusi tentang data informan yang berdasarkan umur.

Tabel 5.1 Distribusi Informan Berdasarkan Umur

No	Nama Informan	Umur
----	---------------	------

1	Sagiatum Edi	41
2	Sutiono Wongso	54
3	R.A Cindarbumi	73
4	Ngadimen	81
5	Sutar Sanip	60
6	Suleman	90
7	Abd. Kadir P.A	74
8	Alimuddin	70
9	Sugan Sundang	51
10	Sustianingsih	41
11	Yunding Bora	66

Sumber : Data Primer, 2016.

b. Jenis kelamin

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka peneliti mengetahui jenis kelamin dari masing-masing informan sebagai mana bisa kita lihat pada tabel berikut. Berdasarkan dari tabel yang ada di bawah ini terdapat 8 (delapan) informan laki-laki dan 3 (tiga) informan yang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 5.2 Distribusi Informan Menurut Jenis Kelamin

No	Nama Informan	Jenis kelamin
----	---------------	---------------

1	Sagiatum Edi	P
2	Sutiono Wongso	L
3	R.A Cindarbumi	P
4	Ngadimen	L
5	Sutar Sanip	L
6	Suleman	L
7	Abd. Kadir P.A	L
8	Alimuddin	L
9	Sugan Sundang	L
10	Sustianingsih	P
11	Yunding Bora	L

Sumber : Pengelolah Data Primer, 2016.

c. Pendidikan

Peneliti juga mendapatkan data informan mengenai pendidikan terakhir

seperti yang bisa kita lihat pada Tabel 5.3 di bawah ini.

Tabel 5.3 Distribusi Informan Menurut Pendidikan

No	Nama Informan	Pendidikan
1	Sagiatum Edi	SMA
2	Sutiono Wongso	STM
3	R.A Cindarbumi	SR
4	Ngadimen	STM
5	Sutar Sanip	SMA
6	Suleman	S. KPU
7	Abd. Kadir P.A	STM
8	Alimuddin	S1
9	Sugan Sundang	STM
10	Sustianingsih	SMA
11	Yunding Bora	STM

Sumber : Pengelolah Data Primer, 2016.

Peneliti menuliskan distribusi informan dalam hal pendidikan karena pendidikan merupakan penunjang bagi masyarakat untuk menunjang taraf hidupnya. Pendidikan akan memberikan pengaruh sangat besar bagi seseorang dalam hal apapun. Baik dalam hal memperoleh pekerjaan maupun dalam hal melakukan suatu tindakan sosial serta pola pikir seseorang, peneliti beranggapan bahwa pendidikan salah satu cara untuk cara seseorang memperoleh hasil yang lebih baik dalam bidang ekonomi maupun sosial.

4. Suku

Pada saat peneliti terjun langsung kelapangan peneliti juga mendapatkan informasi tentang beberapa suku masyarakat yang terdapat di Kecamatan Wonomulyo. Berikut adalah distribusi informan tentang masing-masing suku

Tabel 5.4 Distribusi Informan Menurut Suku

No	Nama Informan	Suku
1	Sagiatum Edi	Jawa
2	Sutiono Wongso	Jawa
3	R.A Cindarbumi	Jawa
4	Ngadimen	Jawa
5	Sutar Sanip	Jawa
6	Suleman	Mandar
7	Abd. Kadir P.A	Mandar
8	Alimuddin	Mandar
9	Sugan Sundang	Mandar
10	Sustianingsih	Jawa
11	Yunding Bora	Mandar

Sumber : Pengelolahan Data Primer, 2016.

5. Pekerjaan

Dalam hal ini peneliti juga menuliskan distribusi informan dalam hal pekerjaan karena pekerjaan menurut peneliti sangat menunjang seseorang bagi lingkungan hidupnya serta kehidupan sehari-harinya serta peran seseorang dalam hal keluarga berikut adalah Tabel 5.4 tentang distribusi informan menurut pekerjaan

Tabel 5.4 Distribusi Informan Menurut Pekerjaan

No	Nama Informan	Pekerjaan
----	---------------	-----------

1	Sagiatum Edi	Guru PAUD
2	Sutiono Wongso	K.a Lingkungan 3
3	R.A Cindarbumi	IRT
4	Ngadimen	Pensiunan Kepala Sekolah
5	Sutar Sanip	Pensiunan Bank BRI
6	Suleman	Pejuang 45
7	Abd. Kadir P.A	K.a Lingkungan 4
8	Alimuddin	Pensiunan PNS
9	Sugan Sundang	K.a Dusun 2
10	Sustianingsih	URT
11	Yunding Bora	K.a Dusun

Sumber : Pengelolah Data Primer, 2016.

B. Pola Integrasi sosial yang dilakukan Masyarakat Jawa di Kecamatan

Wonomulyo.

Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, adanya integrasi sosial dirasa sangat perlu untuk saling bekerja sama membangun bangsa. Namun proses integrasi dalam masyarakat tidaklah mudah. Integrasi sosial dalam masyarakat dapat dicapai apabila unsur-unsur sosial saling berinteraksi. Selain itu norma-norma sosial dan adat istiadat yang baik turut menjadi penunjang untuk mencapai integrasi sosial tersebut. Hal ini dikarenakan norma-norma sosial dan adat istiadat

merupakan unsur yang mengatur perilaku dengan mengadakan tuntutan mengenai bagaimana orang harus bertingkah laku.

Integrasi sendiri memiliki pengertian keutuhan atau persatuan (proses menjadi satu). Kondisi ini memang bisa menghasilkan kerukunan, tetapi konsep ini lebih sering menekankan pada keutuhannya daripada kerukunannya. Karena itu harus dibedakan antara integrasi nasional (bersatunya pulau-pulau) nusantara ke dalam satu negara-negara Indonesia) dengan integrasi sosial (adanya interaksi sosial yang intensif dan kolaboratif antar warga masyarakat dari berbagai golongan yang berbeda).²³

Namun dalam tercapainya integrasi sosial dalam masyarakat memerlukan pengorbanan, baik pengorbanan perasaan, maupun pengorbanan materi. Dasar dari pengorbanan adalah langkah penyesuaian antara perbedaan perasaan, keinginan, ukuran dan penilaian di dalam masyarakat tersebut. Maka dari itu norma sosial sebagai acuan bertindak dan berperilaku dalam masyarakat akan memberikan pedoman untuk seseorang bagaimana bersosialisasi dalam masyarakat. Pola integrasi sosial juga terjadi di daerah Polewali Mandar Kecamatan Wonomulyo Kelurahan Sidodadi. Kecamatan Wonomulyo juga disebut kampung Jawa di daerah ini, bahasa Jawa adalah bahasa keseharian masyarakatnya. Ketoprak, wayang dan Campursari juga sering dipentaskan. Menurut sejarahnya, Wonomulyo sebelum terbentuk menjadi sebuah pemerintahan adalah wilayah yang diperintah dalam kekuasaan Distrik Mapilli dan Distrik Tapango sebagai daerah Swapraja.

²³Paulus Wirotomo. 2011. Sistem Sosial Indonesia. Jakarta; Penerbit Universitas Indonesia. Hlm: 38.

Wonomulyo sebelumnya adalah hutan belukar dan kemudian dibuka untuk lahan pemukiman dan lahan pertanian. Sejak tahun 1934 daerah ini sendiri belum sama sekali berpenghuni dulunya masyarakat pertama kali datang atau menempati daerah ini adalah Masyarakat Jawa yang diasingkan oleh kolonialisasi Hindia Belanda pada saat itu. Sebelum kedatangan penduduk dari pulau Jawa melalui kolonisasi (transmigrasi) dipimpin oleh kepala rombongan yang bernama R. Soeparman. Kedatangan penduduk dari pulau Jawa bertahap dari tahun 1937 sampai dengan tahun 1941 berasal dari Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Andi Lolo (1986) membedakan antara program kolonisasi dengan program transmigrasi. Program kolonisasi merupakan usaha pemindahan penduduk terkait langsung dengan pelaksanaan politik etis pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Sedangkan nama transmigrasi juga merupakan upaya pemindahan penduduk dari pulau-pulau padat penduduk (Jawa, Madura, dan Bali) ke pulau-pulau yang masih jarang penduduknya yang digunakan oleh pemerintahan Indonesia setelah Kemerdekaan.²⁴ Dengan perubahan kondisi hutan menjadi daerah pemukiman sekaligus melahirkan nama Wonomulyo yang berarti kawasan hutan yang melahirkan kebahagiaan, kemuliaan, kemakmuran. Wonomulyo dalam bahasa Jawa yang terdiri atas dua suku kata yakni: Wono yang berarti hutan dan Mulyo yang berarti Mulya. Seiring dengan berjalannya kehidupan para transmigran maka pada tahun 1940 dibentuklah Wonomulyo menjadi Kecamatan dan didirikan pula Poliklinik dan Masjid Raya. Hal yang serupa juga dikatakan oleh informan yaitu Bapak Suleman (90 Tahun):

²⁴ Susdiyanto. 2008. Kolonisasi Wonomulyo. (Disertasi Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar). Hlm: 2.

Gini loh mas, dulu waktu bapak datang ke Wono atau dulunya dikatakan hutan ini, dalam bahasa Jawa Wono adalah (hutan) orang Jawa menyebut seperti itu dulunya, dulu waktu bapak datang belum ada orang sama sekali, masyarakat asli dulunya belum ada, mereka datang pada saat wono ini sudah layak untuk ditempati, itupun dulu mereka datang karena perintah raja yang bekerja sama dengan kolonial Belanda untuk menjadikan Wonomulyo ini lebih baik dari sebelumnya.²⁵

Penamaan Wonomulyo memiliki arti tersendiri bagi masyarakat yang dulu pertamakali menempatinnya, penamaan Wonomulyo terbagi dari dua kata yaitu ‘Wono’ berarti Hutan sedangkan ‘Mulyo’ berarti Mulia dari arti tersebut masyarakat yang pertama kali menempati daerah ini menganggap itu sebagai “Hutan yang Mulia”. Sehubungan dengan informan pertama, salah satu informan peneliti juga menjelaskan tentang awal mula kedatangan Masyarakat Jawa menurut Ibu R.A Cindarbumi (73 Tahun), salah satu generasi kedua yang datang pertama kali ke Kecamatan Wonomulyo beliau mengatakan:

Dulu Wonomulyo itu menjadi salah satu daerah yang mayoritas penduduk Jawa Bersama dengan Pak Wedono (Camat Pertama kali di Kecamatan Wonomulyo), Wonomulyo sendiri memiliki arti yaitu hutan yang mulya. Pertama kali masyarakat Jawa yang berada disini mampu saling berintegrasi dengan cara menggunakan bahasa isyarat namun ada juga yang sudah bisa menggunakan bahasa Indonesia.²⁶

Kecamatan Wonomulyo sendiri tidak lepas dari peran Masyarakat Jawa yang mampu menjadikan daerah ini menjadi salah satu kecamatan yang tingkat perekonomiannya sangat tinggi di daerah Kabupaten Polewali Mandar, Masyarakat Jawa yang ada di daerah ini mayoritas menguasai lahan pertanian, ini menjadi salah satu cara dimana Masyarakat Jawa mampu bertahan hidup serta mampu berintegrasi dengan masyarakat aslinya. Kecamatan Wonomulyo resmi

25 Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 20 April 2016.

26 Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 20 April 2016.

terbentuk pada tanggal 19 Desember 1961 dimana pada saat itu masih berstatus Distrik Wonomulyo gabungan dari Mapili dan Tapango. Peran Masyarakat Jawa pada saat itu sangat besar dalam pengelolaan lahan, Masyarakat Jawa mampu menjadikan Wonomulyo sangat indah dan tentram sampai saat ini. Pembagian desa-desa yang kita dapati di Kecamatan Wonomulyo itu semua berasal dari daerah Jawa, Seperti misalnya Sidodadi, Campurjo, Sugihwaras, Bumiayu, Kuningan dan lain-lain, itulah salah satu bukti bahwa Masyarakat yang pertama kali menempati daerah ini adalah Masyarakat Jawa. Hal ini tak lepas dari proyek yang dilakukan oleh pemerintahan Kolonial Belanda untuk membuka lahan-lahan pertanian dan perkebunan sebagai langkah menata daerah jajahan di berbagai penjuru Nusantara. Maka tidak heran banyak orang yang menamai Wonomulyo dengan sebutan "*Kampoeng Jawa*" karena dihuni mayoritas orang Jawa, meskipun letaknya berada di dalam wilayah geografis etnis Mandar.

Orang Jawa pada mula kedatangannya dikelompokkan menurut asal mereka tetapi pada saat itu ketika orang Jawa pertama yang datang di Wonomulyo yang 114 kepala keluarga itu berada di Sidodadi dimana Sidodadi ini menjadi salah satu tempat pertama kali Orang Jawa berinteraksi dengan masyarakat aslinya, kemudian seiring dengan berjalannya waktu dengan perkembangan Wonomulyo yang makin pesat pada saat itu yang dimana dulunya adalah hutan yang kemudian berubah menjadi lahan yang menghasilkan sesuatu yang sangat berguna bagi masyarakat yang tinggal di daerah ini terutama di bidang pertanian. Jika didengar dari penggunaan katanya, nama kelurahan maupun desa serta dusun yang ada di Kecamatan Wonomulyo umumnya menggunakan kosa kata dari

bahasa Jawa, seperti Sugihwaras, Sumberjo, Bumiayu, Bumimulyo, Sidodadi, Kebunsari, Sidorejo, Campurjo, dan Arjosari, wilayah-wilayah ini umumnya diisi oleh mayoritas etnis Jawa. Sehubungan dengan awal mula daerah Kecamatan Wonomulyo, Informan selanjutnya Bapak Suleman (90 Tahun) yang juga menjelaskan tentang Masyarakat Jawa yang pertama kali berada di daerah ini yang dulunya hutan blukar, beliau mengatakan:

Kalo Suku Mandar mengatakan Wonomulyo itu adalah Pangale (Hutan) dalam bahasa Mandar, sedangkan Masyarakat Jawa mengatakan Wono berarti Hutan dan Mulyo itu berarti Mulya terjadi keramaian, terjadi kemuliaan, dan terjadi keramaian, pertama kali adanya Wonomulyo ini tahun 1937 dimana pertama kali orang Jawa datang dengan 114 kepala keluarga, pembagiannya disebut kampung Sidodadi dimana Sidodadi itu belum ada orang campuran semuanya suku Jawa, yang dimana Sidodadi itu sendiri memiliki arti sudah menjadi.²⁷

Ini juga dikemukakan oleh salah satu informan yaitu bapak Sutiono Wongso (54 Tahun):

Nenek moyang kami sudah ada sejak dulu masih jaman penjajahan dan lahan wono ini masih kosong belum ada apa-apa, dulunya generasi pertama datang itu 144 Kepala Keluarga. Mereka pertama kali bermukim di sini membuka lahan serta mencari cara untuk bertahan hidup.²⁸

Di jantung kota Wonomulyo, terdapat jalan R. Soeparman, nama jalan tersebut untuk mengenang jasa Bapak R. Soeparman yang berasal dari etnis Jawa. Konon, bapak ini merupakan orang yang ditokohkan saat pertama kali kawasan ini dibuka. Tapi kenyataan berkata lain, malahan sekarang di sepanjang jalan yang ada di jalan R. Soeparman malah lebih banyak pedagang dari daerah Bugis dan Cina, dan selebihnya orang Mandar. Di sepanjang jalan tersebut kita bisa temukan

²⁷Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 April 2016.

²⁸ Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 April 2016.

banyak ruko bangunan, toko pakaian, alat-alat elektronik, maubel, dan sebagainya.

Memang jika ditinjau dari segi ekonomi, Kecamatan Wonomulyo sendiri ini bisa dikatakan jauh lebih maju di bandingkan dari daerah ibukotanya sendiri, di sana banyak ditemui tempat penyimpanan uang, seperti koperasi, bank BRI, bank Danamon, dan sebagainya. Keunikan dari Kecamatan ini berada pada hari pasarnya, ketika hari pasar yaitu hari Rabu dan Minggu akan terjadi kemacetan karena banyak kegiatan ekonomi yang sedang terjadi di hari itu, ini menunjukkan bahwa Kecamatan Wonomulyo merupakan daerah yang sangat maju dari segi ekonomi dan insfaktruktur yang dimiliki cukup memadai jika dibanding daerah lain.

Di Kecamatan Wonomulyo khususnya daerah Sidodadi tidak hanya ditempati oleh dua suku Jawa dan Mandar, di daerah itu juga terdapat suku Bugis dan juga Toraja , namun memang suku Jawa dan Suku Mandar merupakan dua suku yang paling banyak terdapat di daerah ini. Adapun pola pola integrasi yang dilakukan oleh Masyarakat Jawa di Monomulyo agar dapat berbaur dengan masyarakat asli, yaitu Masyarakat Mandar adalah sebagai berikut:

1. Kerja sama atau gotong royong.

Alasan utama yang menjadi pola mereka melakukan pembauran antara masyarakat setempat adalah dengan cara bekerja sama, karena kita ketahui bahwa Wonomulyo pertama kali adalah lahan yang sangat tidak layak untuk di tempati manusia. Kemudian pada saat jaman Hindia Belanda mereka mengasingkan Masyarakat Jawa ke tanah Mandar, pada saat itulah mereka berfikir bahwa lahan

ini akan sangat indah jika kita kerjakan bersama, tidak saling berebutan sesama yang tinggal di daerah ini. Hal yang sama juga dikatakan oleh salah satu dari informan, seorang kepala lingkungan bernama Bapak Sutiono Wongso (54 Tahun) yang jejak historisnya dikenal bahwa dirinya adalah generasi ketiga kedatangan Masyarakat Jawa di Kecamatan Wonomulyo Kelurahan Sidodadi, beliau mengatakan bahwa:

Saya sudah lahir di daerah, ini nenek moyang kami dulunya menggunakan bahasa isyarat jika ingin melakukan interaksi, mereka dulunya kalo mau melakukan suatu proses integrasi mereka melakukan suatu musyawarah, melakukan gotong royong, kami selalu hidup rukun sampai saat ini dengan masyarakat setempat khususnya Masyarakat Mandar, mereka baik sangat baik, bahkan tidak ada konflik di antara kami.²⁹

Hal yang serupa juga dikatakan oleh salah satu informan yaitu ibu Sugiatum Edi (41 Tahun) bahwa:

Begini dek, sayakan sudah lama tinggal di daerah ini sampai sayapun lahir di daerah ini dari jaman nenek moyang saya sampai anak-anak saya belum ada saya pernah dengar konflik perkelahian antar suku yang tinggal disini apalagi Jawa dengan penduduk asli, dulu kami pertama kali tinggal disini sudah saling baik, orang Mandar juga sangat baik mereka mau bekerja sama dalam hal apapun. Mungkin juga karena orang Jawa juga ramah jadi bisa diterima dengan baik.³⁰

Ibu Sugiatum mengatakan bahwa sejak ia tinggal disini belum pernah terjadi konflik khususnya konflik antar suku Jawa dan suku Mandar. Mereka mampu bekerja sama dengan sangat baik satu sama lain. Mereka saling menolong satu sama lain dalam hal apapun. Bapak Sutar Sanip (Tahun) juga mengatakan kepada peneliti bahwa:

Dulu mas, pada saat pertama kali datang kesini kami Masyarakat Jawa itu langsung diarahkan oleh Pak Wedono camat pertama di Wonomulyo untuk

²⁹ Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 April 2016.

³⁰ Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 April 2016.

saling bekerja sama dengan masyarakat asli karena mereka juga diperintahkan oleh raja mereka untuk membantu kami, jadi ya ibaratnya sudah sejak lama sekali memang kami diperintahkan untuk saling kerja sama hingga sekarang-sekarang ini.³¹

Bapak Sutar Sanip mengatakan bahwa saat pertama kali Masyarakat Jawa datang ke Wonomulyo mereka diperintahkan oleh camat pertama di Wonomulyo untuk dapat bekerja sama dengan masyarakat asli, selain itu Masyarakat Mandar juga diperintahkan oleh Raja yang memimpin Kerajaan Balanipa untuk membantu Masyarakat Jawa, sehingga mereka mampu bekerja sama dengan sangat baik hingga saat ini. Berdasarkan wawancara dengan tiga informan di atas peneliti mengetahui bahwa suku Jawa dan suku Mandar melakukan integrasi dengan cara melakukan gotong royong atau bekerja sama dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya, mereka bekerja sama dalam segala bidang dalam kehidupan, hal inilah salah satu yang menyebabkan Masyarakat Jawa dan Masyarakat Mandar mampu berintegrasi dengan sangat baik. Adaptasi yang dilakukan juga dalam kegiatan-kegiatan bentuk sosial seperti halnya gotong royong, dan saling membantu sesama masyarakat. Melihat dari keseharian Masyarakat Jawa agar bisa diterima di daerah ini mereka sangat aktif dalam kegiatan bakti sosial maupun sosialisasi antar masyarakat yang selalu mereka lakukan, hubungan timbal balik yang Masyarakat Jawa lakukan mendapatkan respon yang sangat baik bagi Masyarakat Mandar. Selain melakukan kegiatan gotong royong mereka juga mengenal istilah *sambatan* yang memiliki pengertian tidak jauh berbeda dengan gotong royong. Gotong royong merupakan aktifitas kerja sama dan tolong menolong untuk melakukan sesuatu hal yang menyangkut

31 Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 April 2016.

kepentingan bersama seperti membuat jembatan, mesjid dan sebagainya, sedangkan *sambatan* merupakan aktifitas kerja sama dan tolong menolong untuk melakukan smeuatu hal yang menyangkut kepentingan pribadi seperti mendirikan rumah atau memperbaiki rumah. Kegiatan tolong menolong, gotong royong, *sambatan*, bahkan kerja sama antara Masyarakat Jawa dan Masyarakat Mandar ini menandakan bahwa mereka memiliki sikap saling ketergantungan dan saling membutuhkan satu sama lain, yang dimana sikap ini merupakan salah satu ciri budaya masyarakat Wonomulyo sebagai masyarakat multi etnis yang telah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Tingginya intensitas interaksi sosial antar Masyarakat Jawa dan Masyarakat Mandar.

Mandar Mulder dalam Etnologi Jawa mengatakan bahwa pribadi adalah wilayah psikologi Jawa yang dapat membentuk karakter. Pribadi Jawa banyak diungkap dalam karya-karya sastra. Pribadi Jawa selalu mengembus dalam bangunan karakter suku Jawa. Suku Jawa diidentikkan dengan berbagai sikap sopan santun, segan, menyembunyikan perasaan, menjaga etika berbicara baik secara konten isi dan bahasa perkataan maupun objek yang diajak berbicara. Suku Jawa umumnya lebih suka menyembunyikan perasaan, menampik tawaran dengan halus demi sebuah etika dan sopan santun. Mereka menjadikan *narima ing pandum* menjadi salah satu konsep hidup mereka, yang dimana ini menggambarkan sikap hidup yang serba pasrah dengan segala keputusan yang

ditentukan oleh Tuhan. Hal ini mengisyaratkan mereka bahwa hidup tidak terlalu berambisi, jalani saja yang harus dijalani.³²

Sikap pribadi suku Jawa yang sopan, beretika dan ramah ternyata berdampak baik bagi kelangsungan mereka di daerah ini. Selain gotong royong dan keramahan Masyarakat Jawa yang menjadi pola integrasi sosial di daerah ini, interaksi sosial juga sangat berpengaruh dalam pola integrasi sosial yang terjadi di daerah ini. Interaksi yang terjalin selama ini sukses menyatukan mereka, hubungan antar masyarakat yang semakin intens menyebabkan perbedaan diantara mereka seolah-olah hilang. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lainnya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Bapak Abd. Kadir P.A mengatakan bahwa:

Orang Jawa itu dek semuanya baik-baik, pertama kali mereka datang di tanah Mandar langsung mereka itu memperlihatkan sikap sopannya, dan ramah-ramah, padahal kalo dilihat orang Mandar asli mereka itu kasar dan susah untuk diajak kerja sama apalagi saling berinteraksi.³³

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Ngadimen:

Memang mas, orang Mandar itu kasar tapi mereka semua itu baik jika bisa di ambil hatinya, buktinya sekarang Orang Jawa dan Orang Mandar baik-baikji kan. Orang Mandar itu mas kalo sudah baik sama orang pasti akan baik, bisa diajak kerja sama sama seperti sekarang.³⁴

Keberadaan Masyarakat Jawa pada saat ini sudah sangat menjadikan daerah ini maju bahkan diakui karena banyaknya partisipasi yang dilakukan oleh Masyarakat Jawa pada umumnya di kelurahan Sidodadi. Cara interaksi yang

32 Suwardi Endraswara. 2015. Etnologi Jawa. Yogyakarta: PT. Buku Seru. Hlm: 136.

33 Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 22 April 2016.

34 Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 April 2016.

dilakukan oleh Masyarakat Jawa menjadikannya sangat mudah diterima oleh masyarakat setempat, sikap ramah yang ditunjukkan oleh Masyarakat Jawa menjadikannya mampu mendapat respon yang sangat positif dari masyarakat setempat di daerah ini.

3. Saling menghargai satu sama lain .

Hal-hal lain yang menyebabkan terjadinya integrasi sosial adalah adanya unsur-unsur yang berbeda dalam kehidupan sosial, misalnya tata susunan masyarakat organisasi sosial dan sistem pengetahuan, adanya proses penyesuaian dari unsur-unsur yang berbeda dan tiap-tiap unsur tersebut saling menyesuaikan dan juga terciptanya pola kehidupan yang serasi fungsinya dalam masyarakat sebagai akibat adanya proses penyesuaian unsur-unsur yang saling berbeda sehingga timbul adanya rasa kesetupadaan dalam masyarakat. Di Kelurahan Sidodai Kecamatan Wonomulyo Masyarakat Jawa dan Masyarakat Mandar mampu menyesuaikan unsur-unsur budaya mereka yang berbeda menjadi satu kesatuan yang menjadikan mereka mampu melakukan pola integrasi sosial yang sangat baik. Hal di atas sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan pak Alimuddin (70 Tahun) dalam sesi wawancara beliau menyatakan bahwa:

Suku yang ada disini (Wonomulyo) sudah sangat banyak baik itu bugis, Jawa, Mandar, Toraja, Bugis dan lainnya, kalau saya melihat mereka semua hidup rukun, selama mereka tinggal disini tidak ada yang namanya saling menyaingi mereka malah menyatukan suatu perbedaan agar bisa jadi lebih baik serta bisa selalu saling membantu satu sama lain. Bahkan tidak ada satupun suku yang menonjolkan suku mereka. Itulah yang membuat daerah ini (Wonomulyo) baik jika dilihat dari sisi interaksi suku yang terdapat di daerah ini. Lagipula suku-suku disini juga sudah lama hidup bersama-sama jadi sudah bisa saling mengerti.³⁵

35 Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 April 2016.

Masyarakat Jawa dan Masyarakat Mandar yang berada di Kelurahan Sidodadi saling memperkenalkan budaya mereka masing-masing. Masyarakat Jawa memperkenalkan salah satu budayanya yaitu kuda lumping yang dimana hal itu merupakan hal yang sangat menarik oleh Masyarakat Mandar, beberapa dari mereka juga ikut mempelajari kuda lumping, begitupun sebaliknya Masyarakat Mandar juga ikut memperkenalkan salah satu kebudayaannya yaitu *Sayyang Pattu'du*, yang dimana *Sayyang Pattu'du* ini juga merupakan kesenian yang juga berhubungan dengan kuda namun dalam pelaksanaannya Masyarakat Mandar menggunakan kuda yang asli. *Sayyang Pattu'du* sering juga disebut *to messawe* atau orang yang mengendarai kuda. *Sayyang Pattu'du* merupakan acara yang diadakan dalam rangka untuk mensyukuri anak-anak yang khatam Alquran. Bagi suku Mandar di Sulawesi Barat tamat Alquran adalah sesuatu yang sangat istimewa, dan perlu disyukuri secara khusus dengan mengadakan pesta adat *Sayyang Pattu'du*. Pesta ini diadakan sekali dalam setahun, biasanya bertepatan dengan bulan Maulid/*Rabiul Awwal* (kalender hijriyah). Dalam pesta tersebut menampilkan atraksi kuda berhias yang menari sembari ditunggangi anak-anak yang sedang mengikuti acara tersebut.

Kuda-kuda tersebut juga terlatih untuk mengikuti irama pesta dan mampu berjalan sembari menari mengikuti iringan musik tabuhan rebana, dan untaian pantun khas Mandar (*kalinda'da'*) yang mengiringi arak-arakan tersebut.

Peserta *sayyang pattudu* akan mengikuti irama liukan kuda yang menari dengan mengangkat setengah badannya keatas sembari menggoyang-goyangkan kaki dan menggeleng-gelengkan kepala agar tercipta gerakan yang menawan dan

harmonis. Ketika acara sedang berjalan dengan meriah, tuan rumah dan kaum perempuan sibuk menyiapkan aneka hidangan dan kue-kue yang akan dibagikan kepada para tamu. Ruang tamu dipenuhi dengan aneka hidangan yang tersaji diatas baki yang siap memanjakan selera para tamu yang datang pada acara tersebut. Rangkaian acara tahunan ini, diikuti oleh sekitar ratusan lebih orang peserta tiap tahunnya, para peserta terhimpun dari berbagai kampung yang ada di desa tersebut, diantara para peserta ada juga yang datang dari desa atau kampung sebelah. Bahkan ada yang datang dari luar kabupaten, maupun luar provinsi Sulawesi Barat. Pelaksanaan kegiatan ini biasanya diadakan massal di setiap desa atau kecamatan, bahkan terkadang ada yang mengadakannya secara sendiri-sendiri. Dalam *Sayyang Pattu'du* masyarakat Jawa juga seringkali ikut dalam pelaksanaannya, bahkan mereka juga ikut serta dalam mempelajari budaya *Sayyang Pattu'du*. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Bapak Abd. Kadir (74 Tahun) :

Saya melihat bahwa orang Jawa sangat pintar dalam hal memikat hati untuk bisa saling baik dalam hal budaya, mereka bisa membuat kami sebagai masyarakat awam tentang hal itu bisa (Kuda lumping) bisa mengerti dan mempelajari hal itu, dulu dek waktu kami melihat pertama kali hal itu, Yau die tappana laoa mittule (saya ini langsung ke mereka bertanya) mempelajari hal itu, kami juga dari Masyarakat Mandar langsung menunjukkan budaya kami yaitu sayyang pattu'du, dan setelah itu mereka juga mempelajarinya. Iyyamo tuu mae'di to Jawa manarang mappangnginoi Sayyang pattu'du (itu makanya banyak Masyarakat Jawa yang pintar memainkan sayyang pattu'du), nah itulah yang menjadi dasar kami untuk membangun keharmonisan diantara Masyarakat Jawa dengan Mandar baik dari suku lainnya dalam hal budaya.³⁶

Masyarakat Jawa dan Masyarakat Mandar yang berada di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo mereka mampu saling menghargai unsur-unsur

³⁶ Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 April 2016.

budaya mereka yang berbeda, mereka satu sama lain bahkan ikut untuk mempelajari dan berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Dengan mempelajari budaya daerah lain kita dapat mengetahui bagaimana cara hidup suku lain. Aneka ragam kebudayaan ini disebabkan oleh kondisi geografis yang berbeda satu sama lain yang mengakibatkan terjadinya pola pikir dan pola hidup yang berbeda satu sama lain.. Pola pikir mereka menimbulkan suatu kebiasaan yang khas untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di yang ada disekitarnya. Pola kehidupan mereka pun di sesuaikan dengan keadaan lingkungannya sehingga mereka bisa bertahan hidup di lingkungan tersebut. Mempelajari Budaya daerah lain memudahkan kita untuk berinteraksi dengan orang yang berasal dari tempat lain di Indonesia dengan kebudayaan yang berbeda. Selin itu, dengan mempelajari budaya yang beraeka ragam wawan kita juga akan bertambah sehingga kita tidak akan menjadi bangsa yang kerdil. Sikap saling menghargai budaya perlu dikembangkan agar kebudayaan kita yang terkenal tinggi nilainya itu tetap lestari, tidak terkena arus yang datang dari luar. Melestarikan kebudayaan nasional harus didasari dengan rasa kesadaran yang tingi tanpa adanya paksaan dari siapapun. Hal ini juga dikatakan oleh Bapak Alimuddin (70 Tahun):

Kami masyakakat disini sudah sangat saling menghargai satu sama lain, kami mempelajari budaya lain dengan kemauan sendiri tanpa paksaan dari siapapun, ini tidak saja membantu kami untuk belajar menghargai tetapi juga membantu kami untuk bisa lebih banyak tau tentang budaya-budaya lain.³⁷

4. Adanya perkawinan campuran.

³⁷ Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 April 2016.

Lembaga perkawinan merupakan wadah pembentukan suatu unit sosial terkecil dalam masyarakat. Melalui lembaga perkawinan kelangsungan hidup masyarakat dapat dilestarikan serta melalui perkawinan itu pula norma-norma, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat dapat diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Dalam sistem perkawinan orang Jawa sangat dipengaruhi oleh adat istiadat yang diteruskan secara turun temurun. Di samping itu nilai-nilai agama yang dipeluk, juga sangat berpengaruh terhadap sistem perkawinan pada orang atau komunitas Jawa. Oleh karena itu dalam pelaksanaan perkawinan pada orang Jawa sangatlah susah untuk dipisahkan antara unsur-unsur adat dan unsur-unsur agama, sehingga perkawinan yang dilaksanakan pada komunitas Jawa akan dilaksanakan baik secara adat maupun secara agama. Antara unsur adat dan unsur agama keduanya terjalin erat sehingga telah menjadi adat kebiasaan dan kebudayaan bagi orang Jawa. Hal ini kan tampak jelas ketika upacara akad nikah atau ijab kabul dilakukan, kedua unsur tersebut di atas sangat mempengaruhi prosesi perkawinan yang dilakukan. Lembaga perkawinan dalam masyarakat diatur berdasarkan ketentuan hukum, norma-norma agama, tau ketentuan adat yang berlaku pada komunitas atau masyarakat yang bersangkutan. Perbedaan adat istiadat menyebabkan pola perkawinan yang berlaku dalam masyarakat. Masyarakat Wonomulyo sebagai suatu entitas, merupakan masyarakat majemuk yang meliputi beragam etnis atau suku bangsa sehingga pola-pola perkawinan yang berlangsung di dalamnya juga mengikuti pola-pola atau adat istiadat yang berlaku pada masing-masing kelompok etnis. Karenanya, boleh jadi adat perkawinan yang ada pada masyarakat Wonomulyo bersifat endogam pada

satu kelompok sedangkan pada kelompok sosial yang lain bersifat exogam. Kondisi sosial yang demikian ini memungkinkan terjadinya seseorang memilih untuk melakukan perkawinan di dalam atau luar kelompoknya yang melembaga dalam bentuk perkawinan campuran (kawin mawin), baik antar suku bangsa maupun antar agama sehingga perkawinan merupakan bentuk suatu bentuk integrasi sosial dalam masyarakat.³⁸ Dalam melakukan acara perkawinan Suku Jawa dan Suku Mandar di Wonomulyo mereka tetap mengikuti adat masing masing dari kedua mempelai dalam setiap acaranya, misalnya dalam acara yang dilakukan oleh mempelai pria yang merupakan suku Jawa maka acara khusus mempelai pria akan menggunakan adat Jawa begitu juga sebaliknya jika mempelai wanita merupakan Suku Mandar, namun dalam acara seperti akad nikah maka acara pernikahannya menggunakan adat yang telah disepakati oleh kedua mempelai. Perkawinan campuran yang dilakukan oleh kedua suku ini tidak hanya menciptakan keutuhan dan kerukunan tetapi juga menciptakan rasa nyaman antar kedua suku yang berbeda ini. Serupa dengan yang dikatakan oleh Bapak Sugan Sundang (51 Tahun) bahwa:

Banyak orang Jawa yang menikah dengan orang Mandar, itu makanya mas, hidup kami sejahtera disini karena apa yang kami lakukan disini bukan hanya masyarakat asli saja yang bisa melakukan tapi orang Jawa bisa, seperti sekarang ini banyak loh mas yang menjabat bahkan memimpin bukan asli orang Mandar.³⁹

Perkawinan campuran antara dua pendukung kebudayaan yang berbeda dapat mendorong terciptanya integrasi sosial. Dalam sistem sosial masyarakat

³⁸ Susdiyanto. 2008. Kolonisasi Wonomulyo. (Disertasi Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar). Hlm: 212-213.

³⁹ Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 April 2016.

Indonesia yang berpandangan bahwa perkawinan merupakan penyatuan dua keluarga, integrasi sosial yang mungkin sangat terjadi. Hal ini juga dikatakan oleh Bapak Alimuddin (70 Tahun) bahwa:

Istri saya orang Jawa dan saya sendiri orang Mandar asli, lama sekali baru kami berdua saling memahami satu sama lain karena saya sama ibu itu berbeda latar belakang kebudayaan, namun tidak pernah terjadi konflik yang berarti dalam rumah tangga kami yang menyangkut perbedaan kebudayaan kami.⁴⁰

Bapak Alimuddin mengatakan bahwa istrinya orang Jawa asli dan dia juga termasuk orang Mandar asli, namun mereka sangat lama untuk bisa saling memahami keduanya, karena mereka berdua dari latar belakang kebudayaan yang berbeda, tetapi didalam rumah tangga mereka tidak pernah terjadi konflik yang menyangkut perbedaan satu sama lain. Hal yang sama juga dikatakan oleh R.A Cindarbumi mengatakan bahwa:

Di sini itu mas sudah kurang sekalimi masyarakat asli Jawa dengan Masyarakat Mandar yang menikah sesama suku malah mas yang banyak itu yang menikah antar suku yang berbeda.⁴¹

Berdasarkan informasi yang telah didapatkan oleh peneliti dapat diketahui bahwa Kecamatan Wonomulyo resmi terbentuk pada tanggal 19 Desember 1961 dimana pada saat itu masih berstatus Distrik Wonomulyo gabungan dari Mapili dan Tapango. Peran Masyarakat Jawa pada saat itu sangat besar dalam pengelolaan lahan, Masyarakat Jawa mampu menjadikan Wonomulyo sangat indah dan tentram sampai saat ini. Pembagian desa-desa yang kita dapati di Kecamatan Wonomulyo itu semua berasal dari daerah Jawa, Seperti misalnya Sidodadi, Campurjo, Sugihwaras, Bumiayu, Kuningan dan lain-lain, itulah salah

⁴⁰ Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 April 2016.

⁴¹ Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 April 2016.

satu bukti bahwa Masyarakat yang pertama kali menempati daerah ini adalah Masyarakat Jawa. Hal ini tak lepas dari proyek yang dilakukan oleh pemerintahan Kolonial Belanda untuk membuka lahan-lahan pertanian dan perkebunan sebagai langkah menata daerah jajahan di berbagai penjuru Nusantara. Maka tidak heran banyak orang yang menamai Wonomulyo dengan sebutan "*Kampoeng Jawa*" karena dihuni mayoritas orang Jawa, meskipun letaknya berada di dalam wilayah geografis etnis Mandar. Selain itu, secara hubungan integrasi sosial antara Masyarakat Jawa dan Masyarakat Mandar Kecamatan Wonomulyo Kelurahan Sidodadi berjalan dengan sangat baik. Adapun pola-pola integrasi yang dilakukan oleh Masyarakat Jawa dan Masyarakat Mandar di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo adalah melakukan kerja sama atau gotong royong, tingginya intensitas interaksi sosial antar Masyarakat Jawa dan Masyarakat Mandar, saling menghargai satu sama lain dan terjadinya perkawinan campuran antar dua suku. Hal ini juga sejalan dengan teori fungsional struktural yang telah dijelaskan pada BAB II dalam teori yang relevan yang dimana hal tersebut menjelaskan bahwa teori struktural fungsional adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian dan struktur-struktur yang saling berkaitan dan saling membutuhkan keseimbangan, fungsionalisme struktural lebih mengacu pada keseimbangan. Teori ini menilai bahwa semua sistem yang ada di dalam masyarakat pada hakikatnya mempunyai fungsi tersendiri, yang dimana dalam penelitian ini peneliti melihat bahwa Masyarakat Jawa dan Masyarakat Mandar mampu menjadi menjadi suatu kesatuan atas dasar kesepakatan dari para anggota-anggotanya terhadap nilai-nilai tertentu yang mampu mengatasi perbedaan-

perbedaan yang ada sehingga mereka dapat dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian Masyarakat Jawa dan Masyarakat Mandar yang ada di Kelurahan Sidoadi Kecamatan Wonomulyo merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling memiliki ketergantungan antara satu dengan yang lainnya.

C. Perilaku Masyarakat Asli Dalam Menerima Masyarakat Pendatang Khususnya Dalam Kegiatan Ekonomi

Diawali pada 1905 oleh penjajah Belanda, transmigrasi sampai saat ini merupakan program perluasan areal pertanian terbesar yang pernah dilaksanakan oleh suatu negara. Dengan maksud memperbaiki pemerataan penduduk antar pulau, transmigrasi bertujuan ganda, yaitu tujuan sosial bagi pulau-pulau Jawa, Madura, Bali dan tujuan pembangunan bagi pulau-pulau Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Irian Jaya.⁴² Hal ini yang terjadi pada Masyarakat Jawa yang berada di Kecamatan Wonomulyo. Menurut sejarahnya, Wonomulyo sebelum terbentuk menjadi sebuah pemerintahan adalah wilayah yang diperintah dalam kekuasaan Distrik Mapilli dan Distrik Tapango sebagai daerah Swapraja. Wonomulyo sebelumnya adalah hutan belukar dan kemudian dibuka untuk lahan pemukiman dan lahan pertanian. Sebelum kedatangan penduduk dari pulau Jawa melalui transmigrasi dipimpin oleh kepala rombongan yang bernama R. Soeparman. Perkembangan Wonomulyo terus melejit seiring banyaknya penduduk. Kendati bukan kota utama di Polman, Wonomulyo justru merupakan kecamatan terpadat

⁴²Patrice Levang. 2003. *Ayo Ke Tanah Sabrang*. Jakarta: KPG. Hlm: 149.

di Polman. Wonomulyo juga merupakan kecamatan dengan aktivitas ekonomi paling sibuk, mengalahkan Kota Polewali. Masyarakat asli dalam hal penerimaan kebudayaan maupun ekonomi serta politik di Kecamatan Wonomulyo sendiri tidaklah mudah, namun bisa kita lihat sendiri bahwa dengan adanya kerja sama yang baik dari berbagai suku yang ada di daerah ini sangat menjadikan Wonomulyo sangat berkembang dengan pesat, baik dari hal kebudayaan maupun ekonomi, bahkan di Wonomulyo bangunan serta infrastruktur yang ada di daerah ini sangat menjadi ikon bahwa terjadi suatu penyatuan budaya yang berbeda yang saling melengkapi, saling bisa mengatur hubungan diantara komponen-komponennya sehingga bisa berfungsi secara maksimal. Masyarakat Jawa dan masyarakat mandar dalam kegiatan ekonomi saling membantu satu sama lain. Mereka bersama-sama belajar menjalankan kegiatan ekonomi di daerah ini. Pada awal terbentuknya daerah Wonomulyo mereka bersama-sama bertani dan melaut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang informan yang bernama Bapak Alimuddin (90 Tahun) seorang pensiunan PNS mengatakan kepada peneliti bahwa:

Kami masyarakat asli sangat senang dengan adanya masyarakat atau suku lain di daerah ini, Masyarakat Jawalah yang sangat berjasa di daerah ini mereka yang mulai membuka lahan pertanian, mereka yang membantu kami untuk mengelola lahan yang bisa dijadikan mata pencaharian.⁴³

Memang yang dikatakan diatas sangat benar bahwa dulu masyarakat Jawa lah yang pertama kali melakukan kegiatan perekonomian di daerah ini baik dalam hal pertanian ataupun dalam produksi dan distribusi serta konsumsi, serupa

⁴³ Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 April 2016.

yang dikatakan oleh informan peneliti selanjutnya yaitu Yunding Bora (66 Tahun) mengatakan bahwa:

Dulu waktu Masyarakat Jawa mulai berdagang didaerah ini mereka dulunya banyak sekali yang mereka lakukan untuk bisa bertahan di daerah ini baik dalam hal bertani hingga kerajinan tangan bahkan makanan yang mereka buat mereka bisa jual untuk bisa bertahan hidup, dan kami menerima karna kami menganggap bahwa itu adalah hal yang baik.⁴⁴

Penerimaan masyarakat asli khususnya dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh Masyarakat Jawa tidak begitu sulit karena orang yang pertama kali yang menjadi pemimpin dan memperkenalkan kegiatan perekonomian di daerah ini adalah Masyarakat Jawa sendiri, jadi masyarakat asli (Mandar) tidak terlalu menjadikan Masyarakat Jawa sebagai suatu hal yang mengancam bagi mereka, kehidupan ekonomi masyarakat asli setelah kedatangan Masyarakat Jawa justru sangat memberikan dampak yang baik, bahkan masyarakat asli menganggap bahwa Masyarakat Jawa mampu menjadi salah satu suku yang bisa dijadikan suku yang bisa bekerja sama dalam hal apapun khususnya dalam bidang perekonomian. Hal di atas serupa yang dikatakan oleh salah satu informan yang bernama Bapak Abdul. Kadir. P.A (74 Tahun), salah seorang kepala dusun 4 Kelurahan Sidodadi, dia mengatakan bahwa:

Dulu Masyarakat Mandar pada saat menerima masyarakat pendatang khususnya Masyarakat Jawa itu tidak ada hal yang menjadikan negatif dalam hal penerimaannya, karena mereka yang pertama kali membuka lahan ini, jadi saya asli masyarakat disini merasa sebagai tamu di daerah sendiri.⁴⁵

Hal yang serupa juga di katakan oleh Bapak Sutiono Wongso(54 Tahun), ia mengatakan bahwa:

⁴⁴ Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 April 2016.

⁴⁵ Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 April 2016.

Dulu dek kami pertama kali ada di daerah ini masyarakatnya baik terhadap kami, kami sama-sama mencari mata pencaharian, bahkan sampai sekarang kami masih baik, tidak ada semacam konflik diantara Suku Jawa dan Mandar.⁴⁶

Bapak Sutiono Wongso (54 Tahun), mengatakan bahwa dulu pada saat mereka datang ke daerah ini mereka sangat diterima dengan baik baik dalam hal apapun itu, tidak ada konflik di kedua suku tersebut, tidak ada persaingan. Penerimaan masyarakat asli sangat membuat mereka menjadi lebih baik, bahkan mereka menganggap dulu dan sekarang Wonomulyo adalah daerah mereka sendiri. Dalam hal ini perilaku penerimaan masyarakat asli menjadikan kedua suku tersebut dapat bekerja sama dengan sangat baik dalam berbagai bidang kehidupan khususnya dalam bidang ekonomi, yang kita ketahui bahwa Wonomulyo saat ini telah menjadi salah satu kecamatan yang menjadi pusat perekonomian di Kabupaten Polewali Mandar.

Di daerah Wonomulyo Masyarakat Jawa dan Masyarakat Mandar merupakan masyarakat yang sangat lama menghuni daerah ini dimana Masyarakat Jawa dikatakan sebagai kolonisasi dari pemerintahan hindia belanda sedangkan Masyarakat Mandar sebagai masyarakat asli. Wonomulyo adalah salah satu ladang perekonomian bagi Kabupaten Polewali sendiri, karena disanalah banyak terjadi interaksi ekonomi yang besar, di Wonomulyo sendiri terbagi dua mata pencaharian yaitu dimana Masyarakat Jawa lebih ke pertanian sedangkan Masyarakat Mandar menjadi nelayan, itulah yang menjadikan mereka terhindar dari suatu konflik dan saling melengkapi satu sama lain. Serupa diatas yang dikatakan oleh Bapak Sutar Sanip (60 Tahun) mengatakan bahwa:

⁴⁶ Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 April 2016.

Sampai sekarang itu dek, tidak ada terjadi konflik baik pertama kali kami datang perilaku masyarakat asli pun ke kami itu sangat baik, mereka dulunya kan tidak tau bertani dulu mereka itu semuanya nelayan nah kami yang mengajarkan mereka bertani di daerah itu, nah itulah yang menjadikan kami sangat mempunyai tali silaturahmi yang sangat baik.⁴⁷

Bapak Sutar Sanip menjelaskan bahwa dulu sampai sekarang kedua suku yang ada di daerah ini baik pada jaman masih kolonial mereka tidak ada pertentangan, baik dalam hal apapun itu ekonomi, budaya, sosial maupun politik mereka saling menghargai satu sama lain, bahkan antara Masyarakat Jawa dan Masyarakat Mandar terjadi hubungan saling membutuhkan dan menguntungkan satu sama lain. Hal ini juga dikatakan oleh ibu R.A Cindarbumi (73 Tahun) :

Bagaimana kami bisa saling berperilaku dengan buruk antar kelompok atau suku, dulu saja pada zaman penjajahan kami saling membantu dalam hal apapun, kami saling bekerja sama. Tidak ada itu perilakunya orang Mandar yang buruk kepada kami, tidak ada. Orang Mandar itu baik loh dek, baik sekali.⁴⁸

Ibu Cindarbumi mengatakan bahwa orang Mandar itu sangat baik dalam menerima budaya yang masuk di daerah ini, bisa kita lihat sekarang di daerah ini bahwa banyaknya budaya masuk baik dari daerah Bugis, toraja, bahkan dari luar selain Sulawesi, perilaku masyarakat asli sangat menerima, seperti yang dikatakan Bapak Sukan Sundang (41 Tahun) mengatakan bahwa;

Kalo sekarang itu, sudah banyak yang masuk didaerah ini dari suku lain seperti bugis, toraja tapi kalo kita liat baik-baik saja, tidak ada perilaku masyarakat asli yang membuat mereka terusik, bisa kita liat didaerah jl. Soeparman itu, semuanya masyarakat bugis yang berdagang disana, malah masyarakat asli yang bergeser ke belakang. Malah masyarakat pendatang yang menguasai sekarang perekonomian yang ada di pasar sana. Ya kami berharap semoga tidak ada percecokan.⁴⁹

47 Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 April 2016.

48 Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 April 2016.

49 Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 April 2016.

Interaksi dan komunikasi antar warga dalam suatu komunitas merupakan suatu yang mutlak, serta menerapkan konsep kerja sama maka akan memudahkan terjalinnya interaksi sosial yang bisa memudahkan kita untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang berat inilah yang terjalin di masyarakat yang ada di Kecamatan Wonomulyo, melihat sejauh mana kerja sama antara Masyarakat Jawa dengan Mandar yang sampai saat ini masih menjadikan konsep ini masih dijalankan sebagai salah satu cara masyarakat Mandar untuk menerima masyarakat pendatang dalam hal ekonomi, serupa dengan yang ada di atas informan selanjutnya adalah Ibu Sugiatum Edi (41 Tahun), menyatakan bahwa;

Ya jadi dek kalo dulu itu kami sebagai masyarakat yang datang dibawa kesini itu sangat tidak ingin berperilaku yang tidak sopan karna kami sadar bahwa yang tempati ini bukan hak kami, tapi setelah kami diterima baik oleh masyarakat asli, kami merasa bahwa kami punya hak yang sama dengan penduduk asli. Tidak ada yang namanya itu saling bersaing dan kami diterima baik dalam hal ekonomi, kami juga bisa menjual apapun itu begitu juga sebaliknya.⁵⁰

Ibu Sugiatum Edi mengatakan bahwa penduduk asli sangat menerima kedatangan suku lain dalam hal apapun di daerah ini, selagi menguntungkan bagi masyarakat yang tinggal di daerah ini, aktifitas ekonomi di daerah ini jika di bandingkan dengan yang dulu lebih meningkat dari sebelumnya itu menyebabkan bahwa pengaruh pendatang yang menjadikan daerah ini menjadi salah satu pusat perekonomian yang ada di Kabupaten Polewali Mandar, pengaruh yang ditimbulkan dari masyarakat pendatang yang melakukan perdagangan yang bebas di daerah ini sangat memberikan dampak positif bagi daerah ini, bahkan masyarakat asli sendiri sangat memberikan suatu apresiasi dengan

50 Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 April 2016.

berkembangnya daerah ini. Hal ini dibuktikan dengan Wonomulyo yang masih menjadi tempat kegiatan ekonomi bagi para pedagang dan pembeli baik mereka yang berasal dari kalangan menengah hingga kalangan bawah. Segala rupa kebutuhan masyarakat tersedia, baik kebutuhan primer sehari-hari maupun kebutuhan sekunder. Pada awalnya, pasar ini hanya melingkupi wilayah yang dibatasi jalan R. Soeparman di sebelah barat, jalan Padi unggul 1 di sebelah timur, jalan Jenderal Sudirman di sebelah utara serta sebuah jalan yang penulis tidak tahu apakah merupakan bagian jalan Brawijaya atau bagian jalan Gatot Subroto di sebelah utara. Namun kemudian pasar ini diperluas pada akhir tahun 1990, dengan penambahan di bagian sebelah utara yang sekarang dikenal dengan pasar ikan sebab di salah satu bagian itulah dipusatkan segala urusan jual beli daging-dagingan dari ikan, ayam, maupun daging sapi. Untuk urusan pakaian atau perabot rumah tangga, keragaman model di pasar ini pun tidak terlalu jauh tertinggal dengan model-model ibukota. Ini disebabkan oleh kelancaran transportasi angkutan sehingga para pedagang biasanya mengambil barang langsung dari pusat penjualan konveksi dan pecah belah di pulau Jawa seperti Jakarta, Bandung atau Surabaya. Aktivitas perdagangan di Wonomulyo belakangan semakin diramaikan pula oleh hadirnya pasar modern atau supermarket. Berdasarkan informasi yang telah didapatkan peneliti selama melakukan penelitian, peneliti dapat mengetahui bahwa masyarakat asli (Mandar) dalam hal perekonomian sangat menerima dengan baik masyarakat-masyarakat khususnya Masyarakat Jawa dalam melakukan kegiatan perekonomian di daerah ini, selain karena untuk memajukan kegiatan perekonomian di daerah Masyarakat

Mandar juga menganggap bahwa Masyarakat Jawalah yang menjadikan daerah ini bisa sangat berkembang dalam berbagai bidang seperti sekarang ini. Berkembangnya kegiatan perkonomian secara pesat yang terjadi di Kecamatan Wonomulyo tidak dapat terlepas dari kerja sama antara Masyarakat Jawa dan Masyarakat Mandar dalam kegiatan yang melibatkan antara satu orang dengan orang lain atau kelompok dengan kelompok lain dengan kepentingan untuk keperluan pemenuhan kebutuhan hidup satu sama lain.

D. Cara Masyarakat Jawa Memanfaatkan Peluang Dalam Membangun Integrasi Sosial Di Wonomulyo.

Sebagai makhluk sosial manusia memiliki kebutuhan untuk saling bergaul dengan sesamanya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut secara kodrati, manusia diberi kemampuan untuk menggunakan potensi dasar yang berupa bahasa untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Melalui bahasa manusia mulai mengadakan interaksi dengan lingkungan soisalnya di mana mereka berada. Selain manusia sebagai mahluk sosial, manusia juga dituntut untuk memiliki kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan alamnya. Demikian pula dengan lingkungan budaya yang mengitarinya para kolonis dan migran Jawa yang menempati desa-desa Jawa yang pertama kali pada tahun 1937 hingga saat ini telah menunjukkan kemampuannya beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan alam, lingkungan sosial, maupun lingkungan budayanya. Serupa yang dikatakan informan yang bernama Sustianingsih (41 Tahun), mengatakan bahwa:

Dulu itu kalo kami mau berinteraksi sama orang Mandar dek, ya paling kami ikut-ikut membantu dalam hal apapun agar kami bisa dekat, dulu itu

kalo ada acara di Pendopo apa lagi kalo orang Mandarnya buat acara kami selalu ikut dan meramaikan.⁵¹

Ibu sustianingsih mengatakan bahwa masyarakat Jawa pada saat ingin berinteraksi dengan masyarakat asli mereka selalu ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat asli, mereka paling sering ikut serta pada saat acara yang dilakukan di Pendopo yang sekarang menjadi kantor camat. Sejalan dengan pernyataan diatas Bapak Yunding bora (66 Tahun) juga mengatakan bahwa:

Memang selalu ada itu acara yang dilakukan orang Mandar di Pendopo, bahkan setiap tahun ada, biasa juga di alun-alun itu, dan banyak orang Jawa orang bugis orang toraja banyak. Dan kalo berjalan acara kebanyakan orang Jawa yang membantu bahkan ikut serta untuk tampil dalam acara itu.⁵²

Bapak Yunding Bora mengatakan bahwa bahkan setiap tahun memang ada acara yang di lakukan oleh masyarakat asli, yang dilakukan di Pendopo ataupun di alun-alun yang ada di kecamatan Wonomulyo, banyak yang ikut serta dalam acara ini baik dari suku Jawa, suku Bugis bahkan Suku toraja. Bahkan orang Jawa banyak yang ikut serta dalam acara tersebut. Kemampuan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam hal membangun integrasi sosial sangat diacungi jempol dalam memikat hati masyarakat asli yang dikenal sangat keras, bahkan semua yang dilakukan masyarakat Jawa di lingkup daerah Wonomulyo masyarakat asli dapat menerimanya dengan baik bahkan dijadikan contoh untuk menjadi lebih baik kedepannya. Serupa yang dikatakan informan Bapak Suleman (90 Tahun) mengatakan bahwa:

51 Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 23 April 2016.

52 Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 23 April 2016.

orang Mandar itu memang keras mass, tapi kalo mereka sudah segan sama siapapun pasti mereka juga ikut segan, nah kami bgitu mas kalo ingin bertahan ya kami harus sopan dan saling membantu.⁵³

Menurut Bapak Suleman bahwa orang Mandar memang keras dalam hal apapun baik dalam penerimaan suku yang masuk di daerahnya, tetapi mereka kalo sudah segan ke orang lain mereka akan baik, masyarakat Jawa yang ada di daerah ini jika ingin bertahan hidup dan terhindar dari konflik yang dapat memicu. Kemampuan adaptasi para Masyarakat Jawa di Wonomulyo dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial ditunjukkan oleh keberhasilannya dalam mengubah daerah yang cukup luas berupa hutan, meskipun bukan seluruhnya merupakan hutan kayu yang rapat tetapi juga terdiri dari semak-semak, ilalang gelagah menjadi tempat-tempat pemukiman, lahan-lahan pertanian yang subur, selain itu mereka juga mampu melakukan pola integrasi yang sangat baik dengan masyarakat asli sehingga hingga sekarang ini belum pernah terjadi konflik yang berarti antar masyarakat Jawa dan Masyarakat Mandar di Kecamatan Wonomulyo khususnya Kelurahan Sidodadi. Terdapat keinginan bersama dari berbagai suku yang ada di Kecamatan Wonomulyo untuk bisa sling hidup berdampingan secara damai, juga memperlihatkan pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan karakteristik budaya dan keyakinan yang menjadi latar belakang kehidupan sosial dari kelompok etnis yang bersangkutan. Interaksi serta komunikasi yang dibangun dalam masyarakat Jawa untuk membangun integrasi di daerah ini menjadikan masyarakat yang ada diluar dari daerah ini juga ikut merasakan kuatnya hubungan integrasi antar masyarakat di daerah ini khususnya Masyarakat Jawa dan

53 Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 23 April 2016.

Masyarakat Mandar. Adapun cara-cara yang dilakukan oleh Masyarakat Jawa memanfaatkan peluang dalam membangun integrasi sosial di Wonomulyo adalah sebagai berikut:

1. Menghadiri acara yang dilaksanakan oleh masyarakat Mandar.

Masyarakat Jawa melakukan hubungan dan komunikasi baik dengan orang lain bukan hanya dengan semata-mata atas dasar pendukung aktifitas namun juga sebagai alasan agar konflik tidak terjadi dalam daerah ini baik konflik antar orang dengan orang lainnya maupun kelompok dengan kelompok lainnya, partisipasi yang dilakukan Masyarakat Jawa untuk mendapatkan peluang menciptakan integrasi sosial adalah dengan ikut menghadiri acara adat seperti *sayyang pattudu* , pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Mandar. Hal ini dikatakan oleh Bapak Yunding Bora (66 Tahun), mengatakan bahwa:

Kami selalu melakukan acara adat seperti misalkan acara pernikahan, penammatan, sunatan bahkan acara keagamaan, dan kami selalu mengundang Masyarakat Jawa, supaya mereka juga tau budaya kami dan kami saling mengetahui.⁵⁴

Bapak Yunding Bora mengatakan bahwa masyarakat Mandar selalu mengadakan acara seperti pernikahan, penammatan, sunatan, bahkan acara adat lainnya bahkan mereka selalu mengundang masyarakat Jawa agar mereka saling mengetahui budaya masing-masing. Hubungan yang baik terjalin antara Masyarakat Jawa dan masyarakat Mandar sebagai usaha menyesuaikan serta menciptakan integrasi yang baik diantaranya. Terjalannya hubungan baik diantara kedua suku ini akan mendukung aktifitas keduanya sehingga Masyarakat Jawa bisa dengan mudah melakukan proses interaksi yang baik. Adanya pembauran

⁵⁴ Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 24 April 2016.

yang baik memperlihatkan hasil interaksi yang baik bagi Masyarakat Jawa sehingga aktifitas yang dilakukan juga sangat baik. Hubungan sosial yang terjalin bukan hanya masyarakat yang berada di daerah ini saja merasakannya bahkan masyarakat yang berada diluar daerah ini juga ikut merasakan keharmonisan yang terjalin antar masyarakat yang berlainan budaya di daerah ini. Serupa yang dikatakan informan selanjutnya Bapak Ngadimen (81 Tahun), mengatakan bahwa:

Kalo orang Mandar sudah berkumpul di Pendopo kalo tidak di alun-alun, itu kami langsung kesana untuk menyaksikan, bahkan tidak disangka kami juga di suruh untuk menampilkan apa yang kami punya.⁵⁵

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Ibu R.A Cindarbumi (73 Tahun) mengatakan bahwa:

Di Pendopo itu memang sering di gunakan orang Mandar untuk acara-acara pernikahan, keagamaan, bahkan adat istiadat nah disitumi banyak orang Jawa juga ikut, makanya sampai sekarang itu dek kalo ada acara-acara pasti banyak orang Jawa juga yang ikut meramaikan.⁵⁶

Ibu R.A Cindarbumi mengatakan bahwa memang di Pendopo itu sering digunakan untuk acara-acara pernikahan, keagamaan, bahkan acara adat istiadat disitulah banyak orang Jawa yang ikut serta dalam acara yang diselenggarakan oleh masyarakat asli sampai sekarang masih banyak orang Jawa yang dijumpai dalam acara-acara yang dimana orang Jawa ikut meramaikan. Dalam acara-acara inilah Masyarakat Jawa juga ikut menampilkan atau menunjukkan kebudayaannya seperti kuda lumping, campur sari ataupun wayang. Masyarakat Jawa bertujuan dengan memperkenalkan budaya-budaya mereka, masyarakat asli juga bisa

⁵⁵ Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 24 April 2016.

⁵⁶ Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 24 April 2016.

menghargai, mengerti bahkan mempelajari budaya Jawa agar dapat menimbulkan adanya rasa kesatuan antara Masyarakat Jawa dan Masyarakat Mandar.

2. Kerja sama dalam acara keagamaan dan hari kemerdekaan Indonesia.

Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi potensi konflik yang tinggi antar elemen pembentuk multikulturalismenya, oleh karena itu perlu adanya sikap toleransi antar sesama masyarakat Indonesia dan juga kerja sama antar masyarakatnya. Di Indonesia sendiri terdapat semboyan yang menggambarkan bahwa meskipun berbeda-beda namun tetap satu juga. Semboyan itu adalah Bhineka Tunggal Ika. Bhineka Tunggal Ika dapat pula dimakna bahwa meskipun bangsa dan negara Indonesia terdiri atas beraneka ragam suku bangsa yang memiliki kebudayaan dan adat-istiadat yang bermacam-macam serta beraneka ragam kepulauan wilayah negara Indonesia namun keseluruhannya itu merupakan suatu persatuan yaitu bangsa dan negara Indonesia. Keanekaragaman tersebut bukanlah merupakan perbedaan yang bertentangan namun justru keanekaragaman itu bersatu dalam satu sintesa yang pada gilirannya justru memperkaya sifat dan makna persatuan bangsa dan negara Indonesia. Bagi bangsa Indonesia semboyan Bhineka Tunggal Ika merupakan dasar untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan Indonesia. Perwujudan semboyan Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari dilakukan dengan cara hidup saling menghargai antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya tanpa memandang suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat, warna kulit dan lain-lain. Seperti di ketahui Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beribu-ribu pulau dimana setiap daerah memiliki adat istiadat, bahasa, aturan, kebiasaan dan lain-lain yang berbeda antara yang satu

dengan yang lainnya tanpa adanya kesadaran sikap untuk menjaga Bhineka tunggal Ika pastinya akan terjadi berbagai kekacauan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika kita harus membuang jauh-jauh sikap mementingkan dirinya sendiri atau daerahnya sendiri tanpa peduli kepentingan bersama. Bila hal tersebut terjadi pastinya negara kita ini akan terpecah belah. Oleh sebab itu marilah kita jaga bhineka tunggal ika dengan sebaik-baiknya agar persatuan bangsa dan negara Indonesia tetap terjaga.

Hal itulah yang juga terjadi pada masyarakat di Kecamatan Wonomulyo Kelurahan Sidodadi khususnya Masyarakat Jawa dan Masyarakat Mandar. Kedua masyarakat tersebut memiliki kebudayaan yang sangat berbeda, bahkan cara interaksi mereka juga cenderung sangat berbeda, namun mereka tetap mampu melakukan integrasi sosial dengan sangat baik. Salah satu hal yang dilakukan oleh Masyarakat Jawa dalam memanfaatkan peluang integrasi sosial ada ikut bekerja sama dengan masyarakat asli dalam acara besar keagamaan dan juga acara hari kemerdekaan Indonesia. Hari-hari besar nasional maupun keagamaan bagi sebahagian besar masyarakat Indonesia merupakan peristiwa khusus yang biasa diperingati dan dirayakan secara khusus pula. Demikian pula halnya bagi masyarakat Wonomulyo, mereka mengadakan berbagai kegiatan dan perayaan untuk memperingati hari-hari istimewa tersebut. Peringatan dan perayaan yang berhubungan dengan hari-hari besar nasional terutama adalah peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia yang diperingati pada setiap tanggal 17 Agustus. Peringatan ini seolah-olah menjadi peristiwa ritual tahunan yang oleh masyarakat desa-desa Jawa pada kantong kolonisasi Wonomulyo sering disebut

dengan istilah *pitulasan* (*tujuh belasan*) atau agustusan. Dalam perayaan tujuh belasan atau agustusan berbagai acara kesenian dan perlombaan digelar mulai dari tingkat dukuh, tingkat desa, sampai dengan tingkat kecamatan, penyelenggara kegiatan ini umumnya melibatkan berbagai komponen masyarakat yang terdiri dari atas unsur pemerintah setempat, tokoh-tokoh masyarakat, dan tokoh-tokoh pemuda. Kemeriahan perayaan Agustusan pada tingkat dusun dan desa sangat tergantung kreatifitas anak-anak muda setempat dalam merancang dan melaksanakan berbagai mata acara yang digelar.⁵⁷ Hal ini juga dikatakan Bapak Abd. Kadir P.A (74 Tahun), mengatakan bahwa:

Kalo ada acara di Pendopo, acara-acara nasional ato biasa orang Mandar bilang itu *pitulasan* banyak yang hadir orang Jawa pun hadir, memang kami beda budaya kalo dilihat tapi dengan adanya acara Sepak bola, volly, bahkan panjat pinang, ya kami bisa saling akrab saling bisa bersilaturahmi antar sesama suku.⁵⁸

Bapak Abd. Kadir P.A mengatakan bahwa pada saat ada acara di Pendopo, acara acara Nasional atau orang Mandar biasa mengatakan acara Tujuh Belasan banyak yang hadir baik dari suku Jawa sendiri, mereka sadar bahwa mereka memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda tetapi dilihat dan diadakannya acara-acara Nasional seperti sepak bola, volly, panjat pinang, mereka bisa saling bersilaturahmi antar sesama suku. Serupa yang dikatakan oleh Ibu Sustianingsih (41 Tahun), mengatakan bahwa:

Nah mass, kalo adami itu acara dimanapun di Pendopo kah atau di alun-alun kami dari orang Jawa ikut kerja sama karna kami rasa kalo kami ikut di acaranya insyaallah kami bisa di terima dan bisa saling akrab satu sama lain.⁵⁹

⁵⁷ Susdiyanto. 2008. *Op.Cit.* Hlm 229-230.

⁵⁸ Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 24 April 2016.

⁵⁹ Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 24 April 2016.

Ibu Sustianingsih mengatakan bahwa dimanapun dilakukan acara baik di Pendopo ataupun di alun-alun yang ada di kecamatan Wonomulyo orang Jawa selalu ikut serta bahkan mereka tidak enggan untuk saling kerja sama dalam acara itu, karena mereka berfikir bahwa kalo mereka ikut maka mereka akan diterima dan bisa saling akrab satu sama lain. Mereka bisa menjadikan moment apapun itu untuk bisa saling menghargai serta bisa saling menghormati dan juga bisa saling membangun integrasi di kecamatan Wonomulyo tersebut. Kepedulian masyarakat Jawa dalam hal perayaan hari-hari Nasional sangatlah penting sebagai moment untuk membangun integrasi diantara suku-suku lainnya. Perbedaan budaya yang mereka masing-masing suku yang mereka bawa dari daerah mereka masing-masing menjadikan mereka susah untuk bersinergi, banyak kita jumpai di daerah lain yang masih belum bisa sepenuhnya dapat menerima kebudayaan yang bukan dari daerahnya itulah yang menjadi salah satu ciri khas dari daerah ini bahwa banyak suku yang berada di lingkup daerah ini yang mampu menjadikan sebagai salah satu daerah yang menjadi ikon yang dapat di contoh baik dalam segi budaya, agama, sosial, ekonomi bahkan politik. Serupa yang dikatakan dengan Bapak Sutiono Wongso (54 Tahun), mengatakan bahwa:

Saya sudah 54 tahun berada di sini dek, saya melihat di Wonomulyo ini memang sudah tidak ada perbedaan antara orang Jawa maupun Mandar, kami itu sudah satu tidak ada perbedaan diantara kami, apapun yang kami lakukan kami selalu sama-sama mengerjakan jadi sudah jauh sekali dari kata perbedaan. Makanya kami disini harmonis bahkan sudah kayak kampung kami sendiri.⁶⁰

Bapak Sutiono Wongso mengatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara Masyarakat Jawa dan Masyarakat Mandar, hubungan antar masyarakat

⁶⁰ Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 24 April 2016.

yang semakin intenslah yang menyebabkan perbedaan diantara mereka seolah-olah hilang. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lainnya. Selain itu kerja sama antar mereka dalam melakukan acara besar keagamaan ataupun acara hari kemerdekaan Indonesia menjadi salah satu peluang bagi Masyarakat Jawa dalam memanfaatkan integrasi sosial.

Integrasi yang terjalin antar suku Jawa dan Mandar di Kelurahan sidodadi Kecamatan Wonomulyo juga bisa ditandai dengan adanya bahasa tentang penamaan berbagai tempat atau berbagai desa yang ada di kecamatan ini seperti halnya dengan tempat yang sering digunakan jika ada pengunjung dari luar daerah suku jawa menyebutnya (*Pesangrahan*), tempat pertemuan antar kepala desa (*Balai*), serta rumah tinggi (*Iya Inggi*) dan juga rumah (*Oma*), serta tempat yang digunakan untuk melangsungkan suatu kegiatan masyarakat yaitu (*alun-alun*), masih sangat banyak yang bisa kita dapatkan tentang keberadaan suku Jawa yang ada di daerah ini seperti halnya penamaan desa yang ada di daerah ini masing masing juga memiliki arti seperti halnya, Sidodadi (*Jadi betul*), Sumberjo (*Sumber bahagia*), Sugih Waras (*Kaya Kesehatan*), Bumi ayu (*Bumi yang cantik*), Kebun sari (*Tanah yang subur*), Sidorejo (*Jadi ramai*), Kebunsari (*Tempat pertanian*), Campurejo (*Gabungan beberapa suku*), ini menjadi eksistensi yang dimiliki suku jawa di Kecamatan Wonomulyo bahwa mereka melakukan proses integrasi sangatlah baik.

Integrasi yang terjalin antar suku Jawa dan suku Mandar di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo juga bisa ditandai dengan adanya bahasa

tentang penamaan berbagai tempat atau berbagai desa yang ada di Kecamatan Wonomulyo seperti halnya pada di bawah ini:

Tabel 4.1 Tabel Tenjeble dan Intenjeble

Tenjeble	Intenjeble
Ca	Campurjo
Kanmas	Sidodadi
Neng	Alun-alun
Kandi	Pesangrahan
Kaka	Balai
Ayu (Cantik)	Iya Inggi
Puang	Oma
Daeng	Dokar
Uwa	Boyang
	Pendopo

Inilah yang menjadikan eksistensi yang dimiliki suku Jawa di Kecamatan Wonomulyo bahwa mereka melakukan proses Integrasi Sangatlah baik. Berdasarkan informasi yang telah didapatkan peneliti selama melakukan penelitian, peneliti dapat mengetahui bahwa cara Masyarakat Jawa memanfaatkan peluang dalam membangun integrasi sosial di Wonomulyo adalah dengan ikut berpartisipasi dalam setiap acara adat yang dilakukan oleh Masyarakat Mandar yang bertujuan agar Masyarakat Jawa juga dapat menampilkan atau menunjukkan kebudayaannya seperti kuda lumping, campur sari ataupun wayang. Masyarakat Jawa bertujuan dengan memperkenalkan budaya-budaya mereka, masyarakat asli

juga bisa menghargai, mengerti bahkan mempelajari budaya Jawa agar dapat menimbulkan adanya rasa kesatupaduan antar Masyarakat Jawa dan Masyarakat Mandar, selain itu Masyarakat Jawa juga memanfaatkan peluang integrasi dengan melakukan kerja sama dengan Masyarakat Mandar dalam acara besar keagamaan dan acara hari kemerdekaan Indonesia agar dapat memunculkan rasa sikap saling ketergantungan dan saling membutuhkan satu sama lain.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang dilakukan dalam peneliti- an ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola integrasi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dan masyarakat Mandar di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo adalah melakukan kerja sama atau gotong royong, tingginya intensitas interaksi sosial antar masyarakat Jawa dan masyarakat Mandar, saling menghargai satu sama lain dan terjadinya perkawinan campuran antar dua suku. Kesadaran masyarakat untuk hidup bersama sudah terlihat dari mereka, sikap mereka yang menerima budaya luar, menurut mereka selama tidak mengganggu persaudaraan maka hal tersebut boleh saja dilakukan, hal ini sangat terlihat pada pesta adat setempat yang tidak menonjolkan satu suku saja namun terlihat mereka mempertontonkan budaya yang berbeda sesuai etnis yang ada di kelurahan Sidodadi
2. Masyarakat asli (Mandar) dalam hal perekonomian sangat menerima dengan baik masyarakat dari luar khususnya masyarakat Jawa dalam melakukan kegiatan perekonomian di daerah ini, selain karena untuk memajukan kegiatan perekonomian di daerah masyarakat Mandar juga menganggap bahwa masyarakat Jawalah yang menjadikan daerah ini bisa sangat berkembang dalam berbagai bidang seperti sekarang ini. Berkembangnya kegiatan perkonomian secara pesat yang terjadi di Kecamatan Wonomulyo tidak dapat terlepas dari kerja sama antara masyarakat Jawa dan masyarakat Mandar dalam kegiatan yang

melibatkan antara satu orang dengan orang lain atau kelompok dengan kelompok lain dengan kepentingan untuk keperluan pemenuhan kebutuhan hidup satu sama lain.

3. Cara masyarakat Jawa memanfaatkan peluang dalam membangun integrasi sosial di Wonomulyo adalah dengan ikut berpartisipasi dalam setiap acara adat yang dilakukan oleh masyarakat Mandar yang bertujuan agar masyarakat Jawa juga dapat menampilkan atau menunjukkan kebudayaannya seperti kuda lumping, campur sari ataupun wayang. masyarakat Jawa bertujuan dengan memperkenalkan budaya-budaya mereka, masyarakat asli juga bisa menghargai, mengerti bahkan mempelajari budaya Jawa agar dapat menimbulkan adanya rasa kesetupaduan antar masyarakat Jawa dan masyarakat Mandar, selain itu masyarakat Jawa juga memanfaatkan peluang integrasi dengan melakukan kerja sama dengan masyarakat Mandar dalam acara besar keagamaan dan acara hari kemerdekaan Indonesia agar dapat memunculkan rasa sikap saling ketergantungan dan saling membutuhkan satu sama lain.

B. Implikasi

Implikasi dari temuan penelitian mencakup pada dua hal, yakni implikasi teoritis dan praktis Adapun implikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Implikasi teoritis, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dibidang penelitian yang sejenis dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut
2. Implikasi praktis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi wadah pengembangan wawasan penulis serta menambah literatur karya ilmiah tentang Integrasi sosial Masyarakat Jawa dan Masyarakat Polman.

C. Saran

Setelah mengambil beberapa kesimpulan dalam skripsi ini, maka penulis menyampaikan beberapa saran sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata, sehingga apa yang terkandung dalam skripsi ini benar-benar dapat memberikan sumbangan dalam menciptakan kesejahteraan baik lahir maupun batin. Saran- saran tersebut sebagai berikut:

1. Perlu adanya peran pemerintah dan lembaga kemasyarakatan untuk mempertahankan pola integrasi yang telah dibangun sejak lama oleh masyarakat setempat.
2. Bagi masyarakat Kecamatan Wonomulyo Kelurahan Sidoadi agar terus mempertahankan apa yang telah terjadi dan tidak mudah terpengaruh dengan berbagai isu yang terjadi di berbagai daerah yang melibatkan konflik antar suku yang telah lama dapat hidup bersama-sama secara harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Alam. 2013. *Ekonomi untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Coleman, James. 2008. *Dasar-dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.

- Endraswara, Suwardi. 2015. *Etnologi Jawa*. Yogyakarta: PT. Buku Seru
- Fisher. 2001. *Mengelola Konflik : Keterampilan dan strategi untuk bertindak*. Jakarta: The British Ceouncil.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djembatan
- Levang, Patrice. 2003. *Ayo Ke Tanah Sabrang*. Jakarta: KPG.
- Maoleong, Lexy 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Paulus Wirotomo. 2011. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Poerwandari. 2005. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Satori dan Komariah. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung : Alfabeta.
- Torro, Supriadi, Iwan Gardono Sujatmiko, Abdul Rahman. 2014. *Integrasi dan Asimilasi*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Usman, Sunyoto. 2007. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Wirawan, Ida Bagus. 2012. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana.

SUMBER LAIN

- Heddy Shri. Paradigma, Epistemologi, dan Metode Ilmu Sosial-Budaya. (Makalah disampaikan dalam pelatihan “Metodologi Penelitian” , diselenggarakan oleh CRCS-UGM di Yogyakarta, 12 Februari 2007-19 Maret 2007).

Susdiyanto. 2008. Kolonisasi Wonomulyo. (Disertasi Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar). Tidak Dipublikasikan.

LAMPIRAN

Lampiran I

USULAN JUDUL SKRIPSI



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Alamat : JL. A.P.Pettarani Makassar Telp: (0411)885105

USULAN JUDUL SKRIPSI

A. IDENTITAS MAHASISWA

1. Nama : IQBAL
2. Tempat/Tgl Lahir : BONDE, 31 - 12 - 1993
3. Nomor Induk Mahasiswa : 1268542028
4. Program Studi : PENDIDIKAN ANTROPOLOGI

B. JUDUL SKRIPSI YANG DIUSULKAN

1. INTEGRASI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT JAWA DAN MASYARAKAT MANDAR (STUDI KASUS DI KECAMATAN WONOMULYO KABUPATEN POLEWALI MANDAR)
2. FENOMENA BUDAYA SIPARRI-PARRI (STUDI PADA MASYARAKAT DI POLEWALI MANDAR)
3. TREND BALAPAN LIAR (STUDI PADA REMAJA DI KECAMATAN CAMPALAGIAN POLEWALI MANDAR)

C. JUDUL YANG DI TERIMA

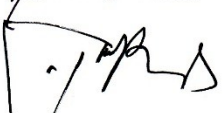
Integrasi Sosial Budaya " masyarakat Jawa dan masyarakat Mandar (studi kasus di kecamatan wonomulyo kabupaten polewali mandar)

Makassar, 3 September 2015


Yang mengusulkan,


IQBAL
NIM. 1268542028

Mengetahui.
Ketua Program Studi


Dr. H. Amiruddin, M.Pd.
NIP. 196012311 198702 1 004

Di setuju Oleh
Penasehat Akademik


Prof. Dr. Andi Ima Kesuma, M.Pd
NIP. 19640313 198903 2 001

USULAN PENELITIAN

**INTEGRASI MASYARAKAT JAWA DENGAN MASYARAKAT MANDAR
DIKECAMATAN WONOMULYO**

Oleh
IQBAL
NIM 1268542028

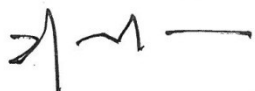
Telah memenuhi syarat dan layak untuk diseminarkan


Makassar, 01 Maret 2016

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Andi Ima Kesuma, M.Pd.
NIP. 19640313 198903 2 001


Abdul Rahman, S.Pd., M.Si.
NIP. 19837051 1200912 1 006

Mengetahui
Ketua Program Studi Pendidikan Antropologi


Dr. H. Amiruddin, M.Pd.
NIP. 19601231 198702 1 004

LAMPIRAN III

SURAT PENGESAHAN JUDUL SKRIPSI DAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS ILMU SOSIAL

Jalan : A.P. Pettarani Makassar

Laman : FIS_UNM@unm.ac.id

Nomor : 1638/UN36.6/DL/2016

24 Maret 2016

Lamp. : -

Hal : Pengesahan Judul Skripsi
dan Pembimbing

Yth. : Sdr. **Iqbal**
di Makassar

Stambuk : 1268542028

Berdasarkan surat permohonan Saudara tertanggal 24 Maret 2016 perihal sebagaimana tercantum pada pokok surat ini, maka dengan ini disampaikan dengan hormat kepada Saudara bahwa rencana skripsi berjudul:

Integrasi Sosial Masyarakat Jawa Dengan Masyarakat Mandar di Kelurahan Sidodado Kecamatan Wonomulyo.

Dosen Pembimbing :

1. Prof. Dr. Hj. Andi Ima Kesuma, M.Pd.
2. Abd. Rahman, S.Pd., M.Si.

Dapat disetujui dan dinyatakan SAH.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dipergunakan seperlunya.


Dekan Bidang Akademik,
Dr. Firman Umar, M.Hum.
NIP 196108121988031002

Tembusan:

1. Dekan (sebagai laporan)
2. Ketua Prodi Pendidikan Antropologi

LAMPIRAN IV

PERMINTAAN IZIN MELAKSANAKAN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS ILMU SOSIAL

Jalan : A.P. Pettarani Makassar

Laman : FIS_UNM@unm.ac.id

Nomor : 1639/N36.6/PI/2016

24 Maret 2016

Lamp. : -

Hal : Permintaan Izin Melaksanakan
Penelitian

Yth. : GUBERNUR PROVINSI SULAWESI BARAT

Dimohon dengan hormat kiranya kepada mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini, dapat diberikan izin mengadakan penelitian di: **Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo** dalam rangka penulisan skripsi.

Nama : **Iqbal**
Stambuk : 1268542028
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Antropologi

Dosen Pembimbing :

1. Prof. Dr. Hj. Andi Ima Kesuma, M.Pd.
2. Abd. Rahman, S.Pd., M.Si.

Masalah yang diteliti :

Integrasi Sosial Masyarakat Jawa Dengan Masyarakat Mandar di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo.

Atas bantuan dan kerjasama Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Dr. Firman Umar, M.Hum.
 NIP. 196108121988031002

Tembusan:

1. Dekan (sebagai laporan)
2. Ketua Prodi Pendidikan Antropologi

LAMPIRAN V

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI BARAT BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

H. Abdul Malik Pattana Endeng (Komp. Gubernur Sulawesi Barat) Telp/Fax (0426)2325170 Mamuju 91512

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070/ 83 /BKBP

1. Dasar : 1. Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587).
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri RI No. 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Surat Permohonan Izin Penelitian Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, Nomor : 1639/N36.6/PI/2016 Tanggal 24 Maret 2016.
2. Menimbang : Untuk tertib administrasi pelaksanaan kegiatan Penelitian dalam lingkup Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat perlu adanya Rekomendasi/ Penelitian.

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sulawesi Barat, pada Prinsipnya menyetujui memberikan rekomendasi Penelitian kepada :

Nama : **IQBAL**
No.Stambuk : 1268542028
Jurusan : Pendidikan Antropologi
Alamat : Jl.Puppole No.1 Kec.Campalagian Kab.Polman

Untuk melakukan Penelitian di Kelurahan Sidodado Kec.Wonomulyo Kabupaten Polman dengan judul Proposal :

**“ INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT JAWA DENGAN MASYARAKAT MANDAR DI
KELURAHAN SIDODADO KECAMATAN WONOMULYO ”**

Yang akan dilaksanakan pada Tanggal 18 April s/d 18 Mei 2016 dengan ketentuan sebagai berikut ;

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Gubernur Sulawesi Barat, Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sulawesi Barat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) eksamplar copy hasil penelitian Kepada Gubernur Sulawesi Barat, Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sulawesi Barat.
5. Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini akan dinyatakan tidak berlaku lagi setelah sampai waktu yang telah ditentukan dan termasuk apabila ternyata pemegang surat rekomendasi/Izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Mamuju, 08 April 2016

Kepala Badan
Sekretaris Badan

MUHAMMAD SALIL SE, M.Si
Pangkat : Pembina /IV.a
NIP : 19640106 199203 1 007

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Dirjen Politik dan Pemerintahan Umum Depdagri di Jakarta;
2. Bapak Gubernur Sulawesi Barat (Sebagai Laporan) di Mamuju;
3. Bupati Polman Cq. Badan Kesbangpol dan Linmas Kab. Polman di Polman ;
4. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar di Makassar;
5. Saudara(i) **Iqbal**.

LAMPIRAN VI

**SURAT IZIN BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
(BKPMD)**

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN KECAMATAN WONOMULYO



**PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
KECAMATAN WONOMULYO**

Jalan Basuki Rahmat No. 01 Wonomulyo

Telepon : (0428) 52019 Website: www.kecamatanwonomulyo.com

Wonomulyo, 20 April 2016

Nomor : B-156/Cmt/Kec.Wnm./070/04/2016
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : **Rekomendasi Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Lurah Sidodadi
Di -
Tempat

REKOMENDASI

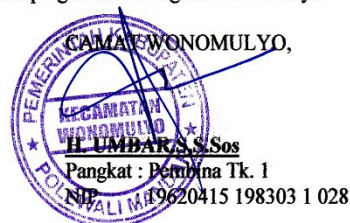
Berdasarkan Surat Kepala Badan Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Polewali Mandar Nomor : 503/33/IPL/BPMPTSP/IV2016 tertanggal 13 April 2016 tentang Izin Penelitian, dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : IQBAL
Tempat/Tanggal Lahir : Bonde, 3 Desember 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Instansi/Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Negeri Makassar
Fakultas/ Jurusan : Ilmu Sosial/Pendidikan Antropologi
Alamat : Jl. Puppole No. 1 Kecamatan Campalagian
bermaksud akan mengadakan **Penelitian** di Daerah / Instansi Saudara dalam rangka Penyelesaian Studi / Penyusunan disertai dengan Judul :
"INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT JAWA DENGAN MASYARAKAT MANDAR DI KELURAHAN SIDODADI KECAMATAN WONOMULYO"
Selama : 1 (Satu) Bulan T.M.T. (18 April s/d 18 Mei 2016)
Pengikut / Anggota : -

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan maksud dengan ketentuan, bahwa :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Menaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil "**Penelitian**" kepada Bupati Polewali Mandar Up. Kepala Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dipergunakan sebagaimana mestinya



Tembusan :

1. Bupati Polewali Mandar (sebagai laporan) di Polewali;
2. Ka. Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Polewali Mandar di

LAMPIRAN VIII

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR KECAMATAN WONOMULYO KELURAHAN SIDODADI

Alamat : Jln. Kelurahan No. 01 Sidodadi Telp (0418)51820 Kode Pos 91352

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 070 / 135 / KLSD

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat, menerangkan bahwa :

N a m a : IQBAL
 Tempat / tanggal lahir : Bonde, 31 Desember 1993
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Status Perkawinan : Belum Kawin
 A g a m a : I s l a m
 Pekerjaan : Mahasiswi UNM Makassar
 Golongan Darah : -
 A l a m a t : Jl. Puppole No. 1 Kecamatan Campalagian

Benar nama tersebut diatas adalah Mahasiswi UNM Makassar, telah mengadakan penelitian untuk penyusunan skripsinya yang berjudul " INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT JAWA DENGAN MASYARAKAT MANDAR DI KELURAHAN SIDODADI KECAMATAN WONOMULYO". Penelitian tersebut diperoleh melalui obsevasi dan wawancara serta pengambilan data di daerah kami.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Sidodadi, 02 Mei 2016

Atas Nama Lurah SIDODADI



ERWIN ADE PERMANA, S.STP.

Pangkat : Penata Muda

Nip : 19920319 201406 1 003

LAMPIRAN IX

FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN

Lahan Pertanian Suku Jawa dan Suku Mandar Dikelurahan sidodadi Kecamatan Wonomulyo

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, diambil tanggal 20 April 2016. Gambar diambil oleh: Reza).



Perbatasan Desa Bumi Ayu dengan Kelurahan Sidodadi

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, diambil tanggal 20 April 2016. Gambar diambil oleh: Reza).



Masjid Raya Wonomulyo

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, diambil tanggal 20 April 2016. Gambar diambil oleh: Dyan Paramitha).



Alun-Alun Kecamatan Wonomulyo

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, diambil tanggal 21 April 2016. Gambar diambil oleh: Fadel Amandla).



Kantor Kelurahan Sidodadi

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, diambil tanggal 21 April 2016. Gambar diambil oleh: Fadel Amandla).



Tugu Petani merupakan salah satu simbol yang ada dikecamatan Wonomulyo tepat berada di Kelurahan Sidodadi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, diambil tanggal 23 April 2016. Gambar diambil oleh: iqbal).



Kantor Kecamatan Wonomulyo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, diambil tanggal 23 April 2016. Gambar diambil oleh: Iqbal).



Wawancara dengan Bapak Yunding Bora (Sumber: Dokumentasi Pribadi, Diambil Pada Tanggal 21 April 2016. Gambar diambil oleh: Iqbal)



Wawancara dengan Bapak Alimuddin (Sumber: Dokumentasi Pribadi, diambil pada tanggal 21 april 2016. Gambar diambil oleh: Iqbal)



Wawancara dengan Bapak Sutar Sanip (Sumber: Dokumentasi Pribadi, diambil pada Tanggal 21 april 2016. Gambar Diambil Oleh: Fadel amandla.)

RIWAYAT HIDUP



IQBAL, Lahir di Bonde pada 31 Desember 1993. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Asdar Waries dengan Rahmania Arifin. Penulis mulai menjejaki dunia pendidikan pada SDN 036 Inpres Bonde pada tahun 2000 dan selesai pada tahun 2006. Tahun 2006 penulis mulai memasuki jenjang pendidikan pertama di MTS Tsanawiyah Pergis Bonde dan selesai pada tahun 2009. Setelah lulus dari SLTP, penulis melanjutkan pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Campalagian dan dinyatakan lulus pada tahun 2012. Pada tahun yang sama, penulis kemudian melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi di Universitas Negeri Makassar (UNM) dengan program studi Pendidikan Antropologi (S1) melalui ujian jalur mandiri.

